

Edisi Januari-Maret Volume XXIX Tahun 2023

ISSN 2714-8637

Smart

INTEGRITAS PROFESIONALITAS

CAMPUS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN



ISSN 2714-8637



9 772714 863295

BERITA UTAMA

*Wisuda Sarjana, Magister dan
Doktor Tahun 2022*

KHASANAH KEILMUAN

Demi Massa



Sivitas Akademika IAIN Cirebon Menggelar Upacara Bendera
Memperingati HUT Kemenag RI Ke 76



Pemberian Lencana Satyalencana Karya Satya bagi ASN yang telah mengabdikan di Kementerian Agama RI
Selama 10, 20 dan 30 Tahun.



Inspiring
Smart Campus





Pengambilan Sumpah Jabatan pada kegiatan Pelantikan Warek, Dekan dan Direktur Pascasarjana oleh Prof. Dr. H. Aan Jaelani (Rektor) yang dilaksanakan di aula gedung rektorat lantai 3



Sesi foto bersama sesaat setelah kegiatan pelantikan Wakil Rektor, Dekan, dan Direktur Pascasarjana Periode 2023-2027 yang dilaksanakan di aula gedung rektorat lantai 3



Tamu Undangan kegiatan Pelantikan Wakil Rektor, Dekan dan Direktur Pascasarjana periode 2023-2027 yang dilaksanakan di aula gedung rektorat lantai 3



Pelantikan Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon beserta 2 rektor PTKIN oleh Gus Menteri beserta Bertempat di Gedung Kementerian Agama RI Jakarta Pusat



Sesi penandatanganan Surat Keputusan dan pemberian selamat oleh Gus Menteri dan tamu undangan kepada Rektor Terlantik Periode 2023-2027



Sesi foto bersama pasca kegiatan Penyerahan Jabatan Rektor Dr. H. Sumanta, M. Ag ke Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M. Ag



Visi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

“Menjadi institusi pendidikan tinggi Islam yang unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman”

Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Mengembangkan pendidikan akademik dan profesi.
2. Menyelenggarakan penelitian secara inovatif untuk menunjang pendidikan dan pengabdian bagi kepentingan masyarakat dan bangsa; dan
3. Melakukan transformasi dan pencerahan nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

Tujuan Pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Terwujudnya lulusan yang unggul, berakhlak karimah dan profesional, yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman;
2. Terciptanya penelitian yang inovatif untuk kemajuan ilmu dan peradaban; dan
3. Terlaksannya pengabdian kepada masyarakat.



SALAM REDAKSI

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu indikator dari kemajuan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting agar suatu negara dapat sejajar dengan negara maju. Jika dibandingkan dengan negara maju, memang pendidikan di tanah air belum sebanding dengan pendidikan yang ada di negara maju. Di sisi lain distribusi kesempatan dan partisipasi pendidikan belum merata ke seluruh pelosok tanah air.

Setiap Lembaga Pendidikan perlu mencetak lulusan yang berkualitas. Hal tersebut sebagai antisipasi terhadap perubahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan upaya yang serius untuk menjawab persoalan yang dihadapi di masa mendatang. Fakta di lapangan masih ditemukan di pelosok tanah air ada beberapa guru yang mengajar di sekolah atau madrasah yang belum berpendidikan sarjana (S1), khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

Agar memperoleh pendidikan yang bermutu dan terdistribusi secara merata, maka setiap Lembaga Pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Islam perlu memberikan dukungan terhadap upaya ini. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya kemajuan IPTEK, Globalisasi, tenaga ahli yang mumpuni, dan jarak atau lokasi yang terpencil.

Namun sekarang ini, semua sudah lebih mudah dengan adanya teknologi informatika. Dengan adanya kemajuan teknologi informatika proses pembelajaran dapat menggunakan *e-learning*. Sistem pembelajaran secara digital dan penggunaan internet sangat efektif digunakan di era sekarang ini.

Peran PTKIN, Khusus IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat penting dalam memberikan Pendidikan terbaik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kesempatan dan kualitas layanan terbaik terhadap Pendidikan di Indonesia.

Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai bentuk jawaban dan upaya dari IAIN Shekh Nurjati Cirebon untuk ikut berperan dalam memberikan kesempatan dan layanan kepada seluruh warga di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Pembukaan Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu langkah awal untuk memenuhi kebutuhan guru Agama Islam di seluruh Indonesia.

Desember 2021 menjadi salah satu bulan yang akan dikenang oleh segenap sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Terasa bermakna karena pada bulan ini



Dr. H. Ayus Ahmad Yusuf, SE.M.Si
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu

tepatnya tanggal 14 desember 2021 telah diadakan *launching* PJJ PAI untuk Angkatan pertama Program Studi PAI oleh Menteri Agama RI, Yaquut Cholil Qoumas. Dalam pesannya mengatakan bahwa PJJ PAI diadakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang terkendala mendapat akses pendidikan khususnya para guru madrasah karena keterbatasan akses jarak dan biaya.

Di sisi lain *launching* Program Pendidikan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan menandai transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI). Pendidikan berbasis siber menghadirkan keterjangkauan. Transformasi pendidikan berbasis teknologi informasi atau digitalisasi merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama RI.

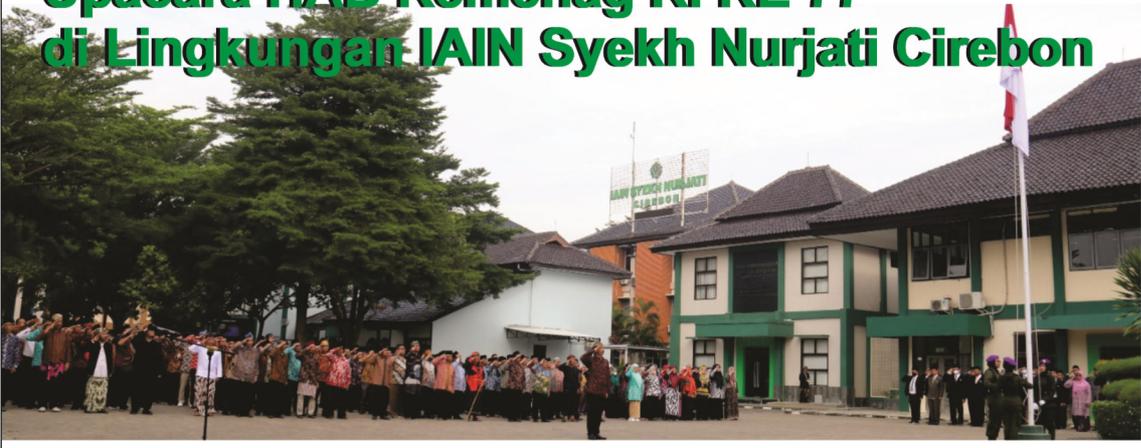
Transformasi IAIN menjadi UISSI Cirebon diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan dan terdepan dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam berbasis digital tidak hanya di Indonesia tapi juga dunia. Transformasi kelembagaan menjadi UISSI akan lebih bermanfaat dan bermakna manakala transformasi kelembagaan diringi juga dengan penguatan system penjaminan mutunya dengan menggunakan Manajemen Mutu Terpadu (TQM), seperti; peningkatan system dan model pembelajaran, Penguatan dan peningkatan pada SDM, layanan IT terpadu, dan sarana prasarana serta lainnya. Hal ini sebagai bentuk upaya mewujudkan visi yang dicanangkan sebagai kampus yang khas, kampus yang unggul. Semoga!

Wasslamualaikum warahmatullah wabarakatuh.



Daftar Isi

Upacara HAB Kemenag RI KE 77 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon



IAIN Cirebon menggelar upacara peringatan Hari Amal Bhakti (HAB) ke 77 Kementerian Agama di halaman gedung rektorat kampus setempat pada Selasa, 3 Januari 2023 pagi. Uniknya, peserta upacara peringatan HAB ke 77 Kementerian Agama di

lingkungan IAIN Cirebon menggunakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Rektor IAIN Cirebon, **Dr. H. Sumanta, M. Ag** bertindak sebagai pemimpin upacara peringatan HAB ke 77 Kementerian Agama di kampus setempat.....Halaman 5

Peresmian Fasilitas Olahraga Panjat Tebing dan Lapangan Futsal IAIN Cirebon oleh Rektor

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon melalui **Dr. H. Sumanta, M. Ag** (Rektor), meresmikan sarana Panjat Tebing dan Lapangan Futsal IAIN Syekh Nurjati Cirebon melalui pengguntingan pita. Peresmian juga ditandai dengan penendangan bola yang langsung dilakukan rektor ke kiper yang sudah bersiap di depan gawang yang dijaga oleh **Drs. Mahmud** (Koordinator Kepegawaian), kemudian tendangan bola berikutnya disusul oleh Prof. **Dr. H. Dedi Djubaedi, MA**, (Direktur Pascasarjana) disaksikan oleh Ir. H.j Sunarini, M.Kom (Kepala Biro AUAK), **Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag**.....Halaman 7



RAKORNAS KEMENAG RI 2023



Seorang yang bekerja di bidang kehumasan Humas (Hubungan Masyarakat) harus mampu memilih diksi (pilihan kata) khusus untuk menyasar segmen anak muda. Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Islam Kementerian....Hal 9



Smart

CAMPUS IAIN Syekh Nurjati Cirebon MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI TANGGUNGJAWAB KETELADANAN

Penanggungjawab

Dr. H. Sumanta, M.Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi :

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com

Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. Salam Redaksi
3. Daftar Isi
5. **Berita Utama** : Upacara HAB Kemenag RI Ke-77 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon..... (**Riky Yulianto**)
7. **Liputan Khusus** : Peresmian Fasilitas Olahraga Panjat Tebing dan Lapangan Futsal IAIN Cirebon oleh Rektor..... (**Azwar Apriyansyah**)
9. RAKORNAS Kemenag RI 2023 (**Robby Rahmanca**)
11. Cyber Awareness Building.....(**Agus Pamuji, M.Kom**)
13. Muludan di Majelis Ciparay, Harmoni Sunnah Syiah di Kabupaten Garut..... (**Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I**)
15. Bijak Menyikapi Kehidupan Ala Stoa(**Nurhannah Widianti, M.Pd**)
17. Hoax : Musuh Abadi Masyarakat Digital(**Rani Ika Wijayanti, M. Med. Kom**)
19. Inovasi Dalam Kewirausahaan.....(**Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd**)
21. Merawat Kebhinekaan di Era Digital..... (**Syahrul Kirom, M.Phil**)
23. Mengetahui Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi..... (**Hj. Yeti Nurizzati, M.Si**)
25. Edukasi Ekonomi Syariah Berbasis Moderasi Beragama..... (**Jefik Zulfikar Hafizd, M.H**)
27. Pembersih Jiwa dari Hawa Nafsu..... (**Prof. Dr. H. Suteja, M. Ag**)
29. *Living Qur'an* : Sebuah Pendekatan baru dalam Kajian Al-Qur'an..... (**Dr. H. Didi Djunaidi, M.A**)
31. Transformasi Digital Kampus, Masalah atau Tantangan..... (**Dra, Elly Suherly, M.Pd**)
33. Menyoal Terjemahan Kata “yang” pada Kata Sifat..... (**H. Rijal Mahdi, Lc., MA**)
35. Remaja Masjid : Kampus Kedua Saya (**Saptaguna**)
37. Dampak kekerasan Orang Tua Pada Anak (**Dr. Jaja Suteja, M. Pd**)
39. Drs. H. Kumaedhi Syafrudin dan Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, Msi (Mengetahui Walikota Yang Dekat Dengan Remaja Masjid Kota Cirebon Tahun 1990).....(**Syaeful Badar**)
41. Remaja Masjid Perintis Gerakan Kesalehan Islam(**Inang Winarso**)
43. Seni Sebagai Landasan Toleransi dan Kebhinekaan(**Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd.**)
45. Penyelenggaraan Kearsipan di Perguruan Tinggi (**Ibnu Sina**)
47. Memory of The World.....(**May Nashiroh**)



Upacara HAB Kemenag RI KE 77 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Oleh: Riky Yulianto

IAIN Cirebon menggelar upacara peringatan Hari Amal Bhakti (HAB) ke 77 Kementerian Agama di halaman gedung rektorat kampus setempat pada Selasa, 3 Januari 2023 pagi. Uniknya, peserta upacara peringatan HAB ke 77 Kementerian Agama di lingkungan IAIN Cirebon menggunakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Rektor IAIN Cirebon, **Dr. H. Sumanta, M. Ag** bertindak sebagai pemimpin upacara peringatan HAB ke 77 Kementerian Agama di kampus setempat.

Rektor Sumanta pun membacakan pidato Menteri Agama (Menag), Yaqut Cholil Qoumas di hadapan peserta upacara. Dalam pidato tersebut, Gusmen mengajak Aparatur

Sipil Negara (ASN) di lingkungan Kementerian Agama untuk memperbaiki pengabdian dan pelayanan kepada umat. *“Jadikan peringatan HAB ini sekaligus sebagai penanda sejarah panjang pengabdian Kementerian Agama dalam melayani seluruh umat beragama di Indonesia,”* kata Gusmen seperti dibacakan Rektor.

Pada peringatan HAB ke 76, imbuhan Gusmen melalui Rektor, Kementerian Agama menggelorakan semangat transformasi umat. Secara bertahap, cita bersama itu mulai terwujud dan hasilnya mulai tampak. *“Kini Kementerian Agama telah terlihat berubah. Birokrasinya lebih lincah dan responsif,”* katanya.



Liputan Khusus



Peresmian Fasilitas Olahraga Panjat Tebing dan Lapangan Futsal IAIN Cirebon oleh Rektor

Oleh: Azwar Apriyansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon melalui **Dr. H. Sumanta, M. Ag** (Rektor), meresmikan sarana Panjat Tebing dan Lapangan Futsal IAIN Syekh Nurjati Cirebon melalui pengguntingan pita. Peresmian juga ditandai dengan penendangan bola yang langsung dilakukan rektor ke kiper yang sudah bersiap di depan gawang yang dijaga oleh **Drs. Mahmud** (Koordinator Kepegawaian), kemudian tendangan bola berikutnya disusul oleh Prof. **Dr. H. Dedi Djubaedi, MA**, (Direktur Pascasarjana) disaksikan oleh Ir. H.j Sunarini, M.Kom (Kepala Biro AUAK), **Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag** (Ketua LP2M), **Dr. H. Mohamad Ayus, M.Si** (Ketua LPM), **Dr. H.**

Darwan, M.Kom (Ketua TPIPD) dan sejumlah Kabag Kasubag serta undangan peserta lomba turnamen futsal dan panjat tebing. Senin, (20/2/2023).

Rektor dalam sambutannya menyatakan, pihaknya kini bangga sudah memiliki Lapangan Futsal, Panjat Tebing dan sejumlah fasilitas lain seperti Gerai yang bersamaan diresmikan untuk meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa. Selain itu secara bersamaan juga digelar turnamen Futsal dan Panjat Tebing Se Ciayumajuning. Beliau juga menjelaskan, fasilitas yang dimiliki, seperti Panjat Tebing dan Lapangan Futsal ini sudah cukup representatif, dan ini langkah awal kita tak kala kita



Sesi foto bersama setelah ceremonial gunting pita peresmian fasilitas olah raga panjat tebing oleh Dr. H. Sumanta, M. Ag didampingi unsur pimpinan dan mahasiswa



Peresmian fasilitas olah raga panjat tebing dan lapangan futsal dengan menggelar kegiatan Rektor Cup yang diikuti oleh PTKIN dalam rangka meningkatkan prestasi mahasiswa di bidang olah raga.

bertransformasi dari PNBK ke Satler BLU.

Demikian juga fasilitas yang diresmikan juga sebagai upaya mewujudkan visi dan misi serta pencerahan dan pencerdasan spiritual agar bisa mengolah raga kita, agar kita menjadi manusia yang sehat dan kuat dan olah pikir yang menuju kecerdasan intelektual sehingga kita menjadi unggul dan terkemuka. *“Ini semua adalah penopang dalam rangka mengolah raga, sehingga kita menjadi sehat dan mengolah pikiran sehingga menjadi pandai, demikian juga mengolah hati melalui dzikir, sehingga menjadi pencerdasan spiritual dan intelektual kita sehingga kita bisa menjadi unggul dan terkemuka”*.

Beliau juga berharap agar kita bisa mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang dimiliki IAIN Syekh Nurjati Cirebon salah satunya dengan menggelar turnamen-turnamen. *“Mudah-mudahan kita bersama-sama bisa mengoptimalkan dan memanfaatkan fasilitas yang kita miliki, dan turnamen yang akan digelar adalah turnamen Futsal dan panjat tebing Se-Ciyumajakuning”*.



RAKORNAS KEMENAG RI 2023

Oleh: Robby Rahmanca

Seorang yang bekerja di bidang kehumasann Humas (Hubungan Masyarakat) harus mampu memilih diksi (pilihan kata) khusus untuk menyasar segmen anak muda. Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Islam Kementerian Agama R.I. **Muhammad Ali Ramdhani** menyampaikan hal ini dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Humas PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) se-Indonesia di UIN Sunan Ampel Surabaya, Kegiatan Rakornas ini diinisiasi oleh Humas Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dan diikuti perwakilan Humas PTKIN se-Indonesia., 6 Februari 2023.

Beliau menyampaikan penerimaan mahasiswa baru, perlu digencarkan semangat mempublikasikan materi sosialisasi dengan pilihan kata yang khusus, yang pas dan dapat dimengerti anak-anak muda sekarang. Beliau menegaskan bahwa ketenangan Humas dalam menyampaikan gagasan menjadi hal yang sangat penting. "Humas kita etalase wajah perguruan tinggi, jadi buatlah materi sesuai dengan sasarannya, karena cara anak muda memahami kalimat bisa beda dengan kita," urainya.

Beliau memberikan contoh tentang kalimat 'ayam makan cacing mati'. "Dari kalimat itu, apa pemahaman yang kita dapat, apakah anak-anak muda juga persepsinya juga sama?" tanyanya. Dirjen meminta Humas PTKIN menulis

dan membuat materi sosialisasi sesuai hal positif yang diinginkan publik tentang keberadaan lembaga tersebut. Dalam sesi sebelumnya, Rektor UIN Surabaya menyebutkan bahwa audiens dari pemberitaan perguruan tinggi adalah generasi Z. "The real audiences is gen z," ungkapnya. Karena itu, lanjutnya, Humas harus memilih materi publikasi yang sesuai dengan selera generasi Z. "Staf Humas berperan

meningkatkan kontribusi kualitas pendidikan di PTKIN, dan wajah kita tampil bagus di ruang publik karena humasnya yang keren".

Bpk. Suyitno (Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM) dalam penutupan Rakornas Kemenag RI di Surabaya menyampaikan perasaan bahagianya atas kerja keras dan apresiasi dari seluruh pejabat eselon I di kementerian agama kepada Balitbang Diklat. "Saya bersyukur kerja-kerja Balitbang Diklat selama ini mendapat apresiasi dan pengakuan dari seluruh unit eselon I Kemenag. Sembilan strategi kebijakan itu telah resmi menjadi keputusan Rakornas. Kini kita harus mengawal hasil-hasil Rakornas itu dengan maksimal". Rapat Kerja Nasional (Rakornas) Kementerian Agama di Surabaya yang berlangsung selama dua hari 4-5 Februari 2023 merekomendasikan sembilan strategi kebijakan program outlook 2023. Sembilan program outlook 2023 ini disusun tim Balitbang-Diklat Kemenag yang telah bertransformasi menjadi Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumberdaya Manusia.

Sembilan kebijakan itu meliputi Akselerasi Moderasi Beragama dalam Menangkal Potensi Politik Identitas, Advokasi Perizinan Rumah Ibadah dan Penguatan Sistem Peringatan Dini Konflik Keagamaan, Peningkatan Kompetensi dan Kesejahteraan Penyuluh Agama, dan Percepatan Sertifikasi halal. Kemudian, Mempertahankan Kepuasan Layanan Penyelenggaraan Haji, Inovasi dan



Optimalisasi Sertifikasi Tanah Wakaf dan Pengawasan Dana Sosial, Peningkatan Profesionalisme ASN Kemenag, Akselerasi Regulasi Layanan Keagamaan, serta Transformasi Kelembagaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Alih Status dan Kemandirian Lembaga Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Beliau mencontohkan, menghadapi tahun politik 2023-2024, Kemenag mewaspadai lahirnya potensi yang bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Kegiatan keagamaan yang seharusnya mengajak masyarakat hidup damai dan penuh semangat persaudaraan, bisa saja disusupi agenda politik yang penuh agitasi dan propaganda yang memecah belah masyarakat. “Atas dasar pemikiran ini, (adanya) potensi penggunaan politik identitas dalam tahun politik 2023, (maka) akselerasi penguatan Moderasi Beragama menjadi keniscayaan”.

Selanjutnya, terkait persoalan rumah ibadah. Pascareformasi, peristiwa penolakan pendirian rumah ibadah masih terjadi, terkadang menjadi faktor penyebab timbulnya konflik. Meski telah diatur dalam PBM tahun 2006, masih terdapat umat beragama yang mendirikan rumah ibadah tidak sesuai ketentuan, atau menggunakan bangunan bukan rumah ibadah untuk peribadatan. “*Kami mencatat masih banyak peristiwa perselisihan di kalangan umat beragama dalam hal pendirian rumah ibadah. Tentu ini menjadi konsen kita. Melalui strategi kebijakan yang tepat kita berharap persoalan yang terus berulang ini dapat diatasi*”.

Guru besar UIN Raden Fatah Palembang ini menambahkan, persoalan layanan keagamaan strategis lainnya adalah bimbingan dan kepenyuluhan agama kepada masyarakat. Penyuluh agama memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional. “*Mengingat tantangan berat yang*



dihadapi bangsa Indonesia di tahun-tahun mendatang, tuntutan terhadap profesionalisme penyuluh agama semakin meningkat. Hal tersebut membutuhkan regulasi yang bisa mendorong kinerja penyuluh”.

Karena sudah menjadi rekomendasi Rakernas, lanjut Beliau, strategi kebijakan dalam outlook tahun 2023 tersebut harus menjadi pedoman dalam penyusunan rencana aksi seluruh satker Kemenag dalam layanan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, dan tata kelola serta akuntabilitas birokrasi. Outlook Kemenag tahun 2023 ini disusun oleh Balitbang Diklat melalui diskusi panjang dengan melibatkan para pimpinan satuan kerja (satker) Kemenag, baik pusat maupun daerah. Strategi kebijakan ini disusun, dengan mengacu pada Renstra Kemenag tahun 2020-2024 dan Program Prioritas Kemenag. Strategi Kebijakan juga disusun, setelah melihat berbagai tantangan persoalan yang dihadapi Kemenag, baik yang berskala global, maupun nasional.

Pranata Humas IAIN Syekh Nurjati Cirebon **Mohamad Arifin** yang hadir dalam kegiatan tersebut menyatakan akan berupaya maksimal dalam menyusun materi publikasi dan sosialisasi keberadaan kampus kepada publik. “*Sebagaimana yang disampaikan Dirjen Pendis bahwa Humas harus mampu memprediksi konsekuensi-konsekuensi, memberikan advis bagi pemangku kepentingan dalam penyampaian pemberitaan*”.



Cyber Awareness Building

Oleh: Agus Pamuji, M.Kom

Cyber environments sustain institutions to proffers unmolested transmission of illumination and kindness while these platforms also establish occasion on cyber-attacks. An institution has been being increasing virtual applications rapidly so that cyber awareness becomes a dynamic challenge in the ever-connected digital space. Why is this important to discuss in the complex socio-technical challenge? Today cyber awareness is the most impressive and it has become a part of cyber security in the behaviour contextual. In our mind, the visibility and public awareness reside restricted although the public-official deal difficult constraints and several policies were generated on the blueprint as guidance.

Practically the end-user has been knowing about cybersecurity, and the exigency person does not represent a high level of awareness toward the situation. Living in

cyberspace is not have many benefits besides about to secure when the risk will arrive the next time. Could you imagine many applications offers easy feature primarily, fun interaction, and more gamification every day? For example, the content within the application has been made for free life, not to limit and make restrictive areas although an application often makes difficult usage, access and another feature. How to build cyber awareness in the digital age, exploring cyberspace through both wired and wireless track infrastructure. Currently, emerging technology specifically information technology had expanded various holes however the powerful of the next feature always gives for satisfied aspects. It would be considered a serious problem while the end-user not acquainted.

In this article, I argue that it would be described as awareness suggested by experimenters in cyber awareness.



One of the notes is that cyber security is everyone's obligation in any condition besides the highly sensitive assets, it must ensure around the physical environment primarily. Someone takes cognizance of activity when to connect on technology devices. Both technology and end-user is the important key although end-user were considered just-one-eye generally.

We know that the people in their activities have jobs description, and answerability is confirmed by the department in the institution, cooperation, and another party. Behaviour context is a major consideration, not only the private sector becoming trending in our view if cyber awareness must be the priority but the public sector which is own public official. The public official could be considered as well as important to private because its institution has big data about the community data. One of

the important that the data of public officials is more sensitive however little handling in secure of the resource. For instance, the employees in the business activities as private institutions have bad habitual and low behaviour to cooperation with the agency which supplied account resources of the application. As the picture presented below, do you agree with this? there are two possible answers to respond to this case. First, a group of people might prefer to follow this moment, and keep this label for much time even though the devices are their own in daily activities. At other time, they are not aware how the risk and dark cyber around this place when the intruder always monitor these devices, another illegal account lead toward end-user.



MULUDAN DI MAJELIS CIPARAY HARMONI SUNNAH SYIAH DI KABUPATEN GARUT

Oleh: Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I

Membincang Sunni dan Syiah, seringkali membawa pada kesimpulan-kesimpulan bias dan relatif tidak tepat, diantaranya yang menjadi sorotan adalah tentang perseteruan/konflik yang seolah tidak pernah berakhir diantara keduanya. Sebenarnya terminologi konflik dalam realitas sosial adalah hal lumrah dan pasti terjadi, Poloma (1994) menyebut konflik mencerminkan perubahan-perubahan sosial. Raho (2007) memandang konflik menghasilkan kompromi yang membawa perubahan termasuk didalamnya perubahan atas nilai-nilai. Dalam ekonomi, konflik membawa perubahan sosial secara masif, Marx menyebutnya sebagai revolusi sosial (Bottomore dkk, 1979). Dalam konteks keagamaan, Fauzi, dkk (2009) menyebut konflik keagamaan seringkali terjadi atas perselisihan yang menyangkut nilai, klaim, identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau yang dibungkus dengan bahasa-bahasa agama.

Pada tahun 2016, Buya Syafi'i membuat artikel yang dimuat dalam resonansi Republika, mengurai secara bernas, konsekuensi dari konflik Sunni dan Syiah, Buya (2016) menempatkan konflik Sunni dan Syiah sebagai sumber

bencana yang mengakibatkan rontoknya fondasi persaudaraan Islam, sebuah perseteruan yang menimbulkan pertumpahan darah dan dendam kesumat. Sementara dalam pemberitaan-pemberitaan yang berseliweran di dunia maya, nampaknya bukan lagi sekedar konflik namun hasutan dan persekusi membabi buta terhadap Syiah. Lantas muncul pertanyaan apakah betul Sunni dan Syiah berkonflik hingga menumpahkan darah dan dendam kesumat? Pertanyaan mengenai konflik tersebut hendak penulis bantah pada peristiwa yang begitu nyata terjadi di sebuah kampung bernama Ciparay di Kabupaten Garut. Sekaligus argumen bahwa peristiwa konflik tidak bisa digeneralisasi, generalisasi hubungan Sunni dan Syiah sebagai konflik menjadi kesimpulan yang bias dan relatif kurang tepat. Misal, peristiwa konflik Syiah-Sunni di Sampang tidak bisa disamakan dengan kondisi persaudaraan kemasyarakatan Sunni dan Syiah di Kampung Ciparay. Harmoni Sunni-Syiah di Kampung Ciparay terjalin begitu eratnyanya. Pun, menjadi jawaban atas pertanyaan Quraish Shihab pada judul bukunya, Sunnah-Syiah bergandengan tangan! Mungkinkah? 18 Oktober 2022, Selepas ashar, nampak kesibukan di sekitar



MI Al-Khoiriyah IV Ciparay-Garut, terlihat hilir mudik orang-orang berpakaian putih yang turun dari mobil, juga nampak panitia kegiatan yang menggunakan pakaian berwarna hijau. Sebagian rombongan membawa mobil pribadi, sisanya ada yang menggunakan angkutan kota bercat putih merah. Bagi rombongan yang membawa mobil pribadi, panitia dengan sigap membantu memarkirkan mobil di tempat parkir yang telah disiapkan, jaraknya sekitar \pm 2 km dari tempat turunnya para rombongan. Sementara bagi rombongan yang membawa motor diarahkan masuk gang menuju rumah dengan halaman luas, panitia membantu memarkirkan motor para rombongan, sekitar 50 motor terparkir di halaman rumah tersebut sisanya diparkirkan di halaman rumah lain.

Di sudut lain nampak panitia mengarahkan para rombongan masuk melalui gang lain, posisinya sebelah barat dari gang tempat motor masuk. Nampak pada papan nama gang, tertulis gang Wahyu Yunus. gang dengan lebar 1-1,5 meter, dihiasi dengan bendera, umbul-umbul, bunga-bunga pada pot yang berjejer rapi di kanan kiri jalan, sehingga tampak meriah. Gang sesak dipenuhi kehadiran rombongan, lebih dari 1.000 orang masuk melalui gang tersebut menuju sebuah rumah bercat merah dan hitam, tidak ada yang berbeda kondisi rumah tersebut dengan rumah-rumah lainnya. Bagi yang baru berkunjung, mungkin, akan berpikir rumah tersebut adalah rumah pada umumnya, padahal bukan sembarang rumah, rumah tersebut adalah majelis yang biasa digunakan untuk melaksanakan ritual keagamaan, dipimpin oleh ustadz Wahyu Yunus seorang tokoh Syiah di Kabupaten Garut.

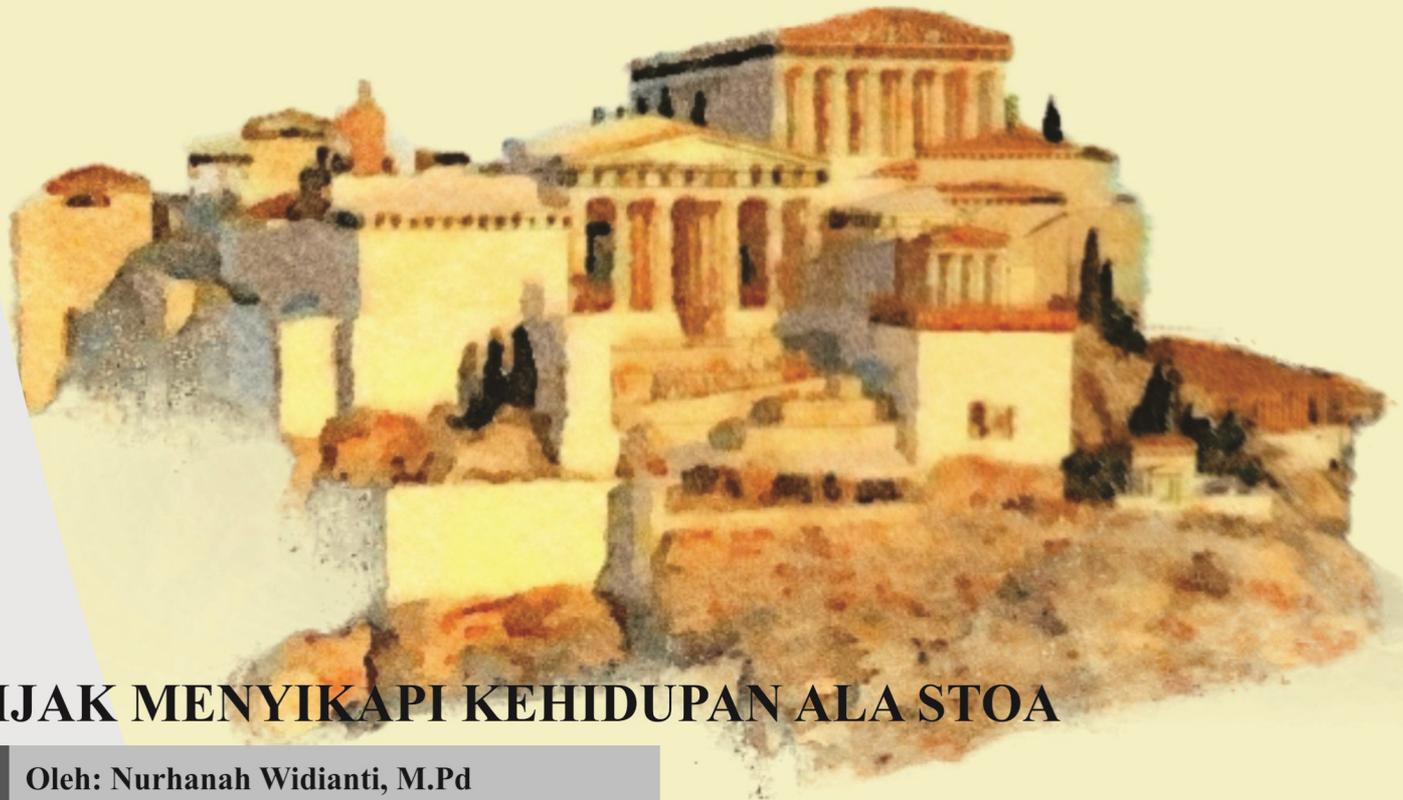
Jalan gang di samping majelis telah penuh diisi rombongan, mereka yang tidak mendapatkan tempat di dalam majelis, didominasi ibu-ibu dan anak-anak. Panitia menggelar karpet di jalan gang. Sehingga dilakukan rekayasa lalu lintas agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat sekitar yang hendak keluar masuk. Pun, beberapa tetangga majelis yang dengan sukarela mempersilahkan rombongan untuk menempati halaman dan teras rumahnya, bahkan beberapa rumah tetangga majelis digunakan oleh rombongan. Ada apa gerangan begitu sibuk lalu lintas orang di Kampung Ciparay pada tanggal tersebut? 18 Oktober 2022 menjadi hari istimewa, karena diperingati dan dirayakan hari kelahiran Nabi Muhammad, sosok agung nan mulia. Masyarakat Jawa Barat lazimnya menyebut sebagai *muludan*. Tradisi yang telah mengakar dan diwariskan secara turun temurun. Tepat pukul 18.30 acara *muludan* dimulai, ustadz Wahyu membacakan doa-doa maulid, dilanjutkan Tausiyah maulid oleh ustadz Opik, dan diakhiri dengan senandung salawat dan puji-pujian untuk menunjukkan rasa cinta dan rindu kepada Nabi. Tidak ada yang berbeda, ritual peringatan Maulid Nabi di Majelis Ustadz Wahyu dengan ritual yang ada di Sunni.

Penulis merasakan kekhidmatan yang mendalam, ketika disenandungkan salawat dan puji-pujian kepada Nabi tidak sedikit jamaah meneteskan air mata haru, perasaan lemah dan kecil dihadapan Nabi Muhammad yang Agung dan kerinduan yang memuncak kepada Nabi. Kegiatan *muludan* berakhir pada pukul 20.30, perlahan rombongan berangsur-angsur meninggalkan majelis, tidak lupa panitia menyerahkan *besek/nasi* berkat bagi rombongan jamaah, *besek* lainnya dibagikan kepada tetangga sekitar majelis. Sebagian jamaah lain tetap tinggal didalam majelis, panitia menyuguhkan kue-kue, makanan ringan, teh dan kopi kepada mereka.

Muludan: Harmoni Sunni dan Syiah

Siapakah rombongan yang hadir pada peringatan *muludan* di majelis Syiah? Mungkin kebanyakan orang akan berpikir mereka yang datang hanyalah orang-orang Syiah. Jawabannya keliru karena yang datang bukan hanya orang-orang Syiah namun juga orang-orang Sunni. Ustadz Wahyu secara terbuka mempersilahkan majelisnya dihadiri oleh siapapun yang ingin memperingati dan mengharap berkah dari perayaan *muludan*. Siapa tetangga-tetangga majelis yang dengan sukarela mengizinkan halaman, teras rumah bahkan rumahnya sendiri disinggahi rombongan yang memperingati *muludan*? Apakah semuanya Syiah? Jawabannya tidak, karena sebagian dari mereka adalah orang-orang Sunni. Baik Sunni dan Syiah yang datang sebagai rombongan maupun yang menyediakan tempat di luar majelis adalah orang-orang yang mengharapkan berkah dan syafaat Nabi. Apa yang mereka lakukan tidak lain dari ekspresi kecintaan kepada Nabi. “*Sunni jeung Syiah euweuh bedana, dua-duana Islam anu sajati salila micinta Nabi jeung Kulawargana*”, pernyataan yang seringkali terucap dari mulut para rombongan. Tidak ada beda Sunni dan Syiah selama mencintai Nabi. *Muludan* adalah tradisi kecintaan dan kerinduan kepada Nabi, mereka sudah tidak lagi berpikir Sunni dan Syiah, selama mereka mencintai Nabi mereka adalah saudara. Lantas bagaimana ustadz Wahyu bisa menerima rombongan yang berasal dari Sunni? “Nabi Muhammad adalah milik seluruh umat bukan hanya Sunni dan Syiah namun seluruh umat manusia, bahkan kehadiran Nabi menjadi rahmat bagi semesta alam” ucap ustadz Wahyu. Dilain pihak kehadiran Majelis, telah memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat sekitar dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan.

Perayaan *muludan* di Ciparay adalah bukti harmoni Sunni dan Syiah, harmoni kedua mazhab tersebut telah lama terjalin, melampaui batas-batas mazhab, seharusnya mazhab dipahami sebagai kecintaan kepada Nabi dan Keluarganya yang Suci yang mengikat sesama muslim sebagai saudara.



BIJAK MENYIKAPI KEHIDUPAN ALA STOA

Oleh: Nurhanah Widianti, M.Pd

Filosofi teras atau Stoisisme bukanlah agama, melainkan suatu aliran filsafat Yunani-Romawi. Usianya lebih dari 2.000 tahun, tapi masih sangat relevan untuk diterapkan pada massa kini. Aliran ini mengajak kita untuk mampu berpikir dan bersikap secara bijaksana. Stoisisme menyadari kita bahwa ada hal *internal* yang dapat kita kendalikan. Namun, ada juga hal *eksternal* yang berada di luar kendali kita. Misal, tetangga kita sering menyetel musik dengan volume tinggi di malam hari. Tentu itu dapat mengganggu istirahat dan menimbulkan kejengkelan. Lalu, bagaimanakah Stoisisme menanggapi?

Hal internal yang bisa dilakukan adalah mencari solusi dan tidak tersulut emosi. Apabila benar-benar mengganggu, kita bisa menegurnya secara baik. Apabila tidak juga dihiraukan, maka bisa melibatkan aparat keamanan setempat, RT/RW. Jika upaya-upaya yang dilakukan tidak

membuahkan hasil, maka kita harus tetap waras dan selaras dengan alam. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ternyata kita tidak bisa sepenuhnya mengontrol pemikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Inilah yang disebut dengan hal eksternal atau di luar kendali kita. Namun poin utamanya, kita telah mencoba dengan optimal menyelesaikan masalah tersebut. Usaha lanjutan yang bisa dilakukan adalah berusaha mengatasi suara bising tersebut dengan membeli *ear plug* atau membuat ruangan menjadi kedap suara.

Dalam praktiknya, Stoisisme mengajak kita untuk memandang dan menanggapi berbagai situasi secara bijaksana. Menyadari pula bahwa hidup memang tidak melulu berjalan sesuai rencana atau harapan. Pasti akan ada juga fase-fase yang tidak membuat nyaman, tapi kita tetap harus menghadapinya. Konsekuensi dari kehidupan memang seperti itu. Lebih lanjut, pemikiran Stoa ini akan



membuat pemikiran kita lebih jembar dan tidak mudah tegang. Sebab, konsep-konsep yang dihadirkan memberikan pemahaman bahwa dalam hidup pemikiran positif itu memang diperlukan. Namun, lebih baik lagi kalau kita pun punya keterampilan "mengantisipasi" hal-hal yang bisa saja menghambat. Dalam istilah Psikologi, kita perlu memiliki "*mental contrasting*". Sadar terhadap peluang dan sadar juga terhadap risiko.

Antisipasi atau menerka hal-hal yang bisa saja menjegal ternyata bisa membuat kita lebih siap terhadap masa depan. Sangat rasional sebenarnya, kita memiliki *goal*, tapi juga tidak melupakan tentang berbagai peristiwa yang bisa saja menghambat. Dengan menerapkan hal itu, kita bisa meminimalisir *shock*. Kita tidak akan terlalu kaget apalagi stres berat ketika suatu tujuan belum tercapai atau gagal. Itu bukan berarti kehancuran atau akhir dari segalanya. Karena kita sudah punya antisipasi, "Ok, kalau opsi A tidak tercapai, saya akan gunakan opsi B, dan seterusnya."

Berikutnya, filosofi teras mengajak kita untuk berani dan jujur kepada diri sendiri. Misal, "Ya, benar saya sedang senang, sedih, kecewa, marah." Saya tidak perlu berpura-pura memanipulasi rasa dan keadaan yang sedang dialami. Setelah jujur, kita berusaha mengontrol rasa itu agar tidak berlebihan atau larut dalam euforia. Secara tidak

langsung, aliran ini membuat kita menjadi sosok yang lebih sederhana dan lebih rasional.

Lebih jauh lagi, Stoa akan membantu kita untuk mampu mengenal dan berkomunikasi dengan diri sendiri. Sebab terdapat dua tujuan utama dari Stoa, yaitu *mengendalikan emosi negatif dan mengasah kebajikan*. Jadi, memang kita harus sering praktikan, bukan

sekadar teori saja. Kebajikan dalam Stoa sendiri ada 4: kebijaksanaan (mengambil keputusan terbaik), keadilan (memperlakukan manusia lainnya dengan adil dan jujur), keberanian (berani berbuat benar dan berpegang ada prinsip yang benar), menahan diri (memiliki kesederhanaan, disiplin, dan kontrol diri terhadap emosi).

Secara pribadi, Filosofi Teras sejauh ini berhasil mengajak saya untuk mengutamakan mengelola dan mengendalikan diri sendiri. Lebih tajam ke dalam daripada keluar. Dengan begitu kita akan terlatih untuk tidak mudah menjustifikasi, mengomentari kehidupan orang lain, bahkan terpengaruh hal-hal eksternal. Kita tidak akan mudah hancur atau rapuh karena sesuatu yang terenggut dari kita. Karena memang konsekuensi dari hal apa pun akan selalu ada dan kita perlu siap menghadapinya.

Adapun nanti tentu kita akan merasakan buah manis dari latihan manajemen diri menggunakan Stoa. Hidup akan lebih tenang dan adem. Terlebih lagi kita sebagai umat yang beragama tentu paham bahwa kehidupan ini dikendalikan oleh-Nya. Kita perlu senantiasa berdoa dan berusaha. Salah satunya dengan melatih diri untuk bisa bersikap bijaksana dan memandang hidup sebagai sebuah pembelajaran yang perlu dinikmati serta disyukuri.



Hoax: Musuh Abadi Masyarakat Digital

Oleh: Rani Ika Wijayanti, M.Med.Kom

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu berinteraksi. Salah satu cara untuk berinteraksi saat ini adalah memanfaatkan media berbasis internet. Tidak hanya informasi yang berisikan kebenaran, namun tidak sedikit juga informasi salah dan menyesatkan yang menjadi musuh masyarakat saat ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah sebuah keniscayaan. Dewasa ini seluruh lapisan masyarakat menggunakan *gadget* untuk menunjang aktivitas sehari-harinya. Berbagai kegiatan mulai mencari informasi, hiburan, pendidikan, transaksi belanja, dan lain sebagainya dapat dengan mudah dilakukan dengan bantuan *gadget* yang terhubung dengan internet. Selain memudahkan kehidupan sebagai salah satu dampak positifnya, internet juga memiliki dampak negatif. Tingkat penetrasi digital pada saat ini sangat tinggi dan berbanding terbalik dengan tingkat literasi digital masyarakat Indonesia pada umumnya. Indikator literasi digital masyarakat yang rendah adalah dengan mudah sekali memberikan *likes*, komentar dan menyebarkan kembali informasi tanpa memverifikasinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, Indonesia menjadi ladang subur untuk penyebaran konten yang salah dan menyesatkan atau yang dikenal dengan

nama *hoax*.

Ada beberapa faktor penyebab masyarakat masyarakat rentan terpapar *hoax*. Pertama, kikir kognitif. Ketika menerima sebuah informasi, seringkali masyarakat tidak mau repot memverifikasi kebenaran berita maupun sumber beritanya. Masyarakat cenderung mudah percaya dan membuat penilaian cepat ketika menerima informasi. Hal ini dapat membuat kemampuan berpikir kritis manusia akan hilang dan membentuk pribadi yang apatis. Kedua, terjadinya bias informasi. Kecenderungan untuk tidak berpikir kritis dan mudah mempercayai semua informasi yang ada akan semakin memperkuat keyakinan tentang hal tertentu dan menimbulkan bias informasi sehingga masyarakat cenderung menolak fakta yang bertentangan dengan keyakinan mereka.

Ketiga, peningkatan kuantitas penyebaran informasi. Semakin banyak orang yang menyebarkan informasi atau semakin banyak informasi itu tersebar, tidak bisa dijadikan parameter apakah informasi tersebut sah. Saat ini masyarakat cenderung mudah percaya terhadap informasi yang viral dan dipercayai dan didukung oleh kelompok mayoritas. Misalnya, ketika membaca *forwarded messages*



yang disebarakan berulang-ulang di grup *Whatsapp* tidak menjadi jaminan bahwa informasi tersebut layak untuk dipercaya. Contoh lainnya adalah di media sosial banyak sekali tersebar teori konspirasi tentang virus korona dan kemudian pandangan tersebut dipercaya banyak orang karena terkesan lebih populer.

Keempat, tentang kemudahan memproses informasi. Semakin seseorang merasa mudah dan lancar untuk memproses sebuah informasi yang diterima, maka ia akan lebih mempercayai informasi itu sebagai sebuah kebenaran dan tidak akan melakukan verifikasi ulang.

Sebagai seorang akademisi memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat untuk menyebarkan informasi yang benar dan meluruskan informasi yang salah. Namun seringkali usaha untuk meluruskan informasi tersebut mendapat penolakan. Bukan sekali dua kali juga merasa kesal dan putus asa ketika berusaha menyadarkan keluarga, rekan kerja maupun masyarakat di lingkungan kita bahwa informasi yang mereka bagikan adalah salah bahkan berbahaya. Ada sejumlah teori psikologi yang dapat membantu menerjemahkan fenomena ini, salah satunya adalah *Continued Influence Effect*. Pada individu yang tingkat literasinya rendah, mereka akan mudah percaya dan menerima secara mentah-mentah pesan yang diterima tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Pesan ini kemudian terinternalisasi dalam pikirannya sehingga membentuk sebuah kepercayaan dalam informasi yang salah. Efek lanjutannya adalah ketika informasi yang salah ini dipersepsi menjadi sebuah kebenaran, maka akan menimbulkan “gema kepercayaan”. Gema ini sangat sulit untuk dihilangkan dari otak bahkan ketika sudah dilakukan koreksi. Maka semakin lama gema kepercayaan ini memenuhi kepala orang yang membaca berita tersebut makin susah pula dihilangkan.

Penyebaran informasi hoax jarang ditemui di media massa cetak maupun elektronik. Hoax seringkali tersebar di media yang berbasis internet, baik media sosial maupun kanal-kanal berita *online*. Keterkaitan media berbasis internet dengan penyebaran hoax karena ada peran algoritma. Algoritma media sosial dan *search engine* dapat menjadi pintu masuk bagi berita hoax. Mengapa demikian?

Algoritma ini mengetahui dan melayani para *user* sesuai dengan ketertarikan tentang informasi tertentu. Hal ini juga terkait dengan adanya iklan yang terdapat di media berbasis internet. Iklan dan algoritma ini menjadi ladang pemasukan bagi perusahaan digital.

Kebiasaan masyarakat yang suka mencari informasi yang sensasional dan kontroversial dapat berpotensi menggiring pada akses informasi yang salah. Selain itu, semakin sering orang tersebut mengklik tautan-tautan yang terindikasi hoax akan menyebabkan informasi-informasi yang sejenis selalu muncul. Akibatnya, orang tersebut akan semakin percaya tentang apa yang ia baca dan semakin sulit untuk diluruskan. Hal ini akan menjadi siklus yang berulang seperti lingkaran setan sehingga orang itu akan terjebak dalam pusaran hoax yang merugikan. Terlebih lagi jika hal ini semakin menyebar ke lingkungan yang lebih luas.

Hoax kini telah menjadi musuh masyarakat digital. Walaupun terlihat mustahil terbebas dari belenggu hoax, bukan berarti tidak ada cara untuk membentengi diri. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain: 1. Waspada. Waspada baik secara mental maupun emosional ketika membaca sebuah informasi. Dengan menerapkan kewaspadaan diri, diharapkan meningkatkan kesadaran akan potensi manipulasi dan meningkatkan keinginan untuk memahami dan mencari kebenaran.; 2. Berpikir kritis dan analitis. Mengutamakan berpikir secara bijak daripada secara cepat, akan membantu untuk menelaah informasi yang hadir.; 3. Sabar dan teliti. Ketika mendapatkan berita yang menghebohkan, masyarakat cenderung menggebu-gebu untuk membagikan ulang. Maka diperlukan kesabaran untuk tidak serta merta memberikan *likes*, komentar, membagikan dan mengikuti sumber-sumber informasi yang belum tentu jelas kebenarannya. Begitu juga dengan ketelitian dalam memverifikasi informasi dan membandingkan dari sumber-sumber yang terpercaya. Semoga dengan demikian masyarakat Indonesia akan lebih bijaksana dalam bermedia sosial serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.



INOVASI DALAM KEWIRAUSAHAAN

Oleh: Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

Selain kreatif, inovatif adalah salah satu karakter yang senantiasa berkait berkelindan dengan kewirausahaan. Kedua kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya pasti kedua kemampuan ini dimiliki setiap orang. Sebagaimana disebutkan oleh Timpe (2000: 59) menjelaskan bahwa setiap individu kreatif dengan cara-cara dan derajat yang berbeda. Dengan demikian, setiap orang memiliki dasar kreativitas dan inovasi pada dirinya. Masalahnya adalah bagaimana cara potensi kreativitas dan inovasi tersebut dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan riil dan apakah kemampuan tersebut disadarinya atau tidak. tulisan ini akan mengulas inovasi sebagai nilai yang akan senantiasa beririsan dalam kewirausahaan.

Kotler (Kemendiknas, 2010: 12) menjelaskan inovasi sebagai sesuatu yang berkenan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya. Sedangkan Rogers (1983: 11) meletakkan inovasi sebagai gagasan, tindakan ataupun objek yang dianggap baru oleh

seseorang atau pengguna lain. Selama berkenaan dengan perilaku manusia, tidak terlalu dipersoalkan apakah suatu ide itu tersebut secara obyektif baru (seandainya diukur sejak pertama kali digunakan atau ditemukan) atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide menentukan reaksinya terhadap ide tersebut. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang maka itu inovasi.

Kebaruan suatu inovasi mencakup tidak sekedar “baru mengetahui”. Seseorang mungkin telah cukup lama mengetahui (kenal) suatu inovasi tetapi belum menentukan sikap (berkenan atau tak berkenan) terhadapnya, atau belum mengadopsi atau menolaknya. Aspek “kebaruan” suatu inovasi bisa dinyatakan dalam batasan pengenalan, persuasi (penyikapan) atau keputusan untuk menggunakan. Dalam skala unit misalnya, perusahaan dapat melakukan inovasi dalam dua bentuk: 1) Inovasi produk (barang, jasa, ide dan tempat). 2) Inovasi manajemen (proses kerja, proses produksi, keuangan, pemasaran, dll).

Drucker sebagaimana dikutip oleh Kemendiknas (2010: 12) mengatakan bahwa dalam melakukan inovasi



perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Sesuatu yang harus dilakukan: a. Menganalisis peluang. b. Apa yang harus dilakukan untuk memuaskan peluang. c. Sederhana dan terarah. d. Dimulai dari yang kecil. e. Kepemimpinan. 2) Sesuatu yang tidak harus dilakukan: a. Mencoba untuk menjadi yang pandai. b. Mencoba ingin mengerjakan sesuatu yang banyak. c. Mencoba inovasi untuk masa yang akan datang. 3) Kondisi: a. Memerlukan ilmu pengetahuan. b. Membangun keunggulannya sendiri. c. Inovasi adalah efek dari ekonomi dan masyarakat.

Inovasi dapat bersumber dari adanya peluang-peluang sebagai berikut (Kemendiknas, 2010: 12):

1) Penelitian dan Pengembangan.

Inovasi dapat dihasilkan melalui suatu penelitian dan pengembangan (research and development). Perusahaan-perusahaan yang telah maju atau besar umumnya mempunyai satu divisi khusus untuk melakukan penelitian dan pengembangan bagi produk-produk barunya. Penelitian dan pengembangan ini merupakan suatu inovasi yang sistematis dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Perusahaan ini berprinsip harus melakukan inovasi terus menerus bagi kelangsungan hidupnya.

2) Keberhasilan/kegagalan.

Keberhasilan/kegagalan baik dari perusahaan sendiri maupun dari perusahaan lain dapat dijadikan sumber ide bagi suatu inovasi. Keberhasilan peluncuran suatu produk merupakan ide untuk melakukan inovasi bagi produk yang lainnya. Produk inovasi tersebut dapat sama tetapi dengan perbedaan spesifikasinya. Misalnya, munculnya kendaraan diesel Isuzu Panther merupakan sumber inovasi bagi Toyota Kijang untuk memproduksi kendaraan diesel Kijang baru dengan bahan bakar solar. Peluncuran suatu produk juga dapat menjadi sumber inovasi bagi produk suplemen lainnya. Misalnya, produk asesoris kendaraan merupakan suplemen bagi produk tersebut diluncurkan.

3) Penolakan pengguna.

4) Kebutuhan, keinginan, dan daya beli masyarakat.

Inovasi dapat bersumber dari memperhatikan kebutuhan, keinginan dan daya beli masyarakat. Misalnya, semua masyarakat mempunyai kebutuhan akan perumahan. Namun keinginan dari individu masyarakat tersebut berbeda-beda sesuai dengan selera dan keadaan

ekonomi mereka. Selanjutnya permintaan akan perumahan akan dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Seorang yang butuh perumahan mungkin menginginkan rumah yang besar dengan harga yang lebih mahal. Namun karena kemampuan dayabelinya tidak memadai maka ia harus membeli rumah yang kecil yang terjangkau oleh daya belinya. Seorang pemimpin perusahaan dalam hal ini harus membuat perumahan dengan tipe-tipe yang sesuai dengan keinginan dan daya beli mereka.

5) Persaingan.

Persaingan adalah sumber inovasi yang sangat besar andilnya dalam peluncuran produk-produk baru. Dengan adanya persaingan perusahaan akan terdorong untuk melakukan inovasi. Sebagai contoh, persaingan dalam produk pasta gigi dari beberapa merek menyebabkan perusahaan meningkatkan penelitian dan pengembangan akan produknya untuk menciptakan produk-produk baru dengan spesifikasi dan keunggulannya masing-masing.

6) Perubahan demografi.

Perubahan demografi dapat merupakan sumber inovasi untuk menyesuaikan produk-produk yang ada atau membuat produksi yang sama sekali baru. Perubahan demografi meliputi; usia, seks, jumlah keluarga, siklus kehidupan keluarga, pendapatan, kedudukan, pendidikan, agama, ras, kebangsaan.

7) Perubahan selera

Konsumen dapat diasumsikan mudah tertarik dengan sesuatu yang baru atau berbeda dari apa yang biasa dilihatnya sehari-hari. Konsumen mempunyai keinginan untuk tampil beda dengan yang lainnya sesuai dengan selernya masing-masing. Perubahan harus cermat memperhatikan selera para konsumen dan perubahannya untuk segera melakukan inovasi bagi produknya.

8) Pengembangan IPTEK.

Munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi baru untuk memudahkan memproduksi suatu barang atau jasa dapat merupakan sumber inovasi. Contoh dengan adanya komputer maka produksi dalam industri percetakan dan grafika mengalami revolusi. Percetakan dapat menampilkan gambar seperti foto dengan lebih mudah dan cepat. Revolusi ini mengakibatkan perubahan dalam perwajahan kemasan (*packaging*) suatu barang.



Merawat Kebhinekaan di Era Digital

Oleh: Syahrul Kirom, M.Phil

Sejak munculnya revolusi digital dari perubahan teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital yang telah ada sejak tahun 1980 dan berlanjut hingga hari dengan berbagai macam aplikasi digital seperti facebook, Instagram dan whatsapp. Budaya teknologi digital sedang merambah bangsa Indonesia pada era milineal.

Revolusi digital telah mengubah paradigma seseorang dalam proses menjalani kehidupan dunia saat yang serba menggunakan alat teknologi. Teknologi membawa perubahan yang sangat besar sekali kepada seluruh warga negara Indonesia. Teknologi digital membawa perubahan itu bisa berdampak positif maupun negatif dalam penggunaan teknologi digital di Hand Phone.

Dengan adanya teknologi digital seperti Hand Phone yang melalui aplikasi whatsapp penyebaran informasi bisa sangat cepat. Akan tetapi persoalan secara filosofis adalah informasi yang share itu justru menebar kebencian dan fitnah, hoax kepada sesama temanya yang kemudian akan berdampak disintegrasi bangsa Indonesia. Ujaran kebencian dan fitnah semakin merajalela dan ini perlu disikapi secara kritis oleh masyarakat Indonesia dalam menelan informasi dari internet. Sebab apa, fitnah dalam hal informasi dapat menyebabkan disintegrasi bangsa Indonesia.

Informasi dari yang berasal dari media sosial bisa salah, juga bisa benar. Maka dari itu, dibutuhkan seleksi yang benar dalam meraih berita informasi sehingga tidak menimbulkan kebencian antar sesama warga Indonesia. Yang diakibatkan muunculnya hoaks dan fitnah dalam dunia maya media sosial.

Alat teknologi WhatsApp ini terkadang juga bisa melahirkan disinformasi jika kita salah mengshare sebuah berita atau informasi ke temen atau ke group WA, sehingga akan melahirkan konflik antar pertemenan serta menimbulkan kebencian bagi yang tidak senang dengan informasi yang telah dishare ke WhatsApp Group ke beberapa temen, melainkan juga berdampak pada terputusnya silaturahmi kebangsaan dan bahkan kemudian mereka ada yang (*left*) keluar dari group WA maupun memblokir nomer WA temen. Hal seperti itulah yang harus kita hindari secara bersama ketika kita bangsa Indonesia ini ingin merajut Ukhuwah Kebangsaan dan kemanusiaan melalui media sosial yang berupa WhatsApp.

Karena itu, untuk menghindari sikap saling benci dan dendam dengan temen temen yang ada di group WA demi melahirkan sikap persaudaran dan merajut kebhinekaan antar sesama umat manusia Indonesia. Maka ada beberapa beberapa faktor yang perlu diperhatikan.



orang lain. Dan jangan saling bergunjing. Adakah salah seorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah menjadi bangkai. Maka pastilah kamu tidak suka hal tersebut. Dan bertakwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt adalah Maha Penerima Taubat dan Maha pengasih.

Oleh karena itu, kita sebagai pengguna WhatsApp harus selalu bersikap kritis-filosofis dalam menerima pesan informasi. Keberadaan whats up sebagai alat teknologi yang diciptakan oleh manusia tentunya memiliki resiko dan dampak sosial bahkan dampak

Pertama, melakukan tabayyun jika menerima berita yang mencurigakan. Tabayyun berarti menyelidiki kesahihan satu berita atau informasi dengan melakukan check and recheck dari sumber lain sebelum bertindak lanjut. Firman Allah swt. *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang membawa berita maka bertabayyunlah, (agar) kamu semua tidak mencelakai satu kaum dengan secara tidak sengaja, sehingga kamu akan menyesali perbuatanmu (Q.S. Al Hujurat: 6).*

Kedua, dalam menerima berita atau informasi kita jangan mudah tersinggung atau terhina, tapi kita saling menghormati apa yang telah dishare informasi di group WA . kalau pun tidak suka yang diam atau aja atau informasi yang dishare bisa di delete langsung. Hal ini dilakukan demi menjaga ukhuwah pertemenan dan bahkan ukhuwah kebangsaan.

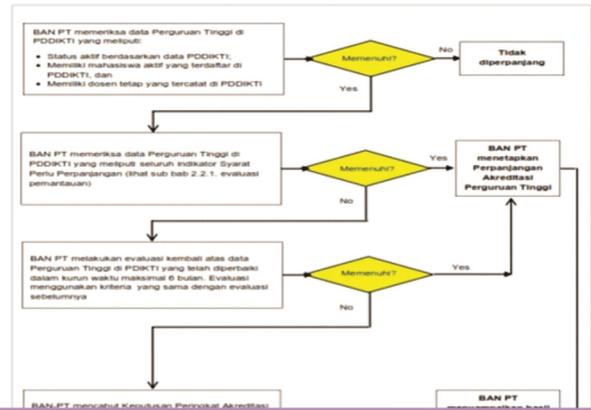
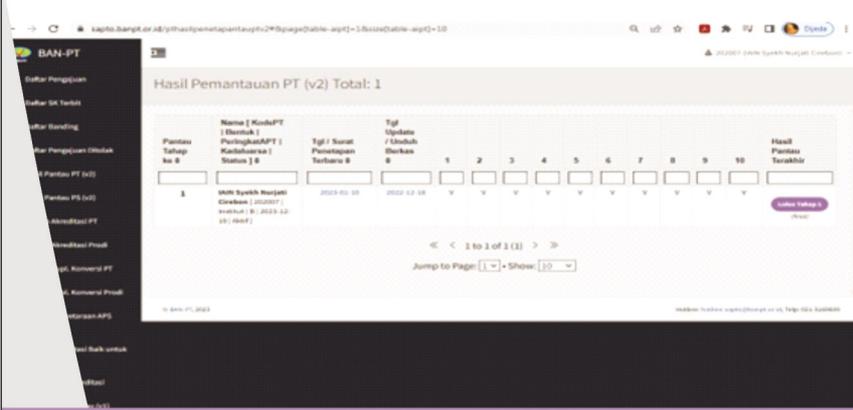
Ketiga, dalam menerima berita informasi dari group WA, janganlah kita berprasangka buruk kepada orang lain. Berburuk sangka hanya akan menumbuhkan sikap saling mencurigai yang pada akhirnya dapat merusak ukhuwah atau persaudaraan serta permusuhan dengan teman yang lainnya. Selain itu, kita juga dilarang menghibah orang lain atau menjelekkan orang lain, orang yang kita jelekkan akibat dari prasangka buruk itu, pasti orang tersebut akan marah juga. Sebab apa, hal itu menyakitkan hatinya dan persaudaraan akan menjadi rusak. Sikap-Sikap berprasangka buruk dan ghibah itulah yang perlu kita hindari sejak dini demi merangkai ukhuwah kebangsaan dan kemanusiaan.

Dalam Surat Al Hujurat ayat 12, dijelaskan *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah sebagian besar prasangka. Sesungguhnya sebagaian prasangka itu adalah dosa. Dan Janganlah mencari-cari kesalahan*

disintegrasi bangsa Indonesia. Emmanuel G Mesthene dalam tulisannya *“ The Social Impact of Technological Change”* menegaskan bahwa teknologi telah membawa perubahan dari segi pemikiran dan bahkan pada gaya hidup manusia (2003:617). Karena itu, alat teknologi yang berupa WhatsApp pun akan melahirkan pemikiran dan mengarah pada kebencian umat manusia jika informasi yang dishare untuk melahirkan pemikiran yang merusak ukhuwah umat manusia.

Dengan demikian, masyarakat Indonesia sebagai pemakai WhatsApp harus berhati-hati dalam mengshare berita atau informasi ke dalam group WA maupun pesan secara pribadi ke WA teman yang lain. Sikap kehati-hatian dalam menyebarkan berita atau informasi menjadi sangat signifikan sekali dalam memperkuat kebhinekaan dan merajut perdamaian dan bahkan sampai pada tataran ukhuwah kebangsaan serta ukhuwah kemanusiaan. Tindakan dan sikap itu dilakukan semua dengan tujuan menjaga keharmonisan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Karena itu, segala persoalan kebangsaan saat ini harus disikapi dengan kepala dingin dan hati yang arif bijaksana, jangan ada politik adu domba, semua harus dapat diselesaikan dengan jalan kembali pada Bhinneka Tunggal Ika atau nilai persaudaraan bangsa Indonesia. Nilai persaudaraan harus dijadikan sebagai petunjuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia juga diajarkan dalam Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki nilai-nilai luhur, budi pekerti, etika dan moral bagi setiap warga negara Indonesia dalam rangka merangkai rasa kedamaian berbangsa. Semoga.



Mengenal Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Perangkat Akreditasi Perguruan Tinggi

Oleh: Yeti Nurizzati, M.Si

Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Perangkat Akreditasi (IPEPA) untuk perguruan tinggi akademik dan vokasi disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi Pasal 29 huruf h yang memberikan tugas dan wewenang kepada Dewan Eksekutif BAN-PT untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pemenuhan syarat perpanjangan peringkat akreditasi perguruan tinggi, serta peraturan BAN-PT Nomor 1 Tahun 2022 tentang Mekanisme Akreditasi untuk Akreditasi yang dilakukan oleh BAN-PT Pasal 3 Ayat 8 yang memberikan wewenang kepada BAN-PT untuk menyusun instrumen yang diperlukan dalam mendukung pemantauan dan evaluasi tersebut.

Pada dasarnya Pemantauan dan Evaluasi Perangkat Akreditasi (PEPA) Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh BAN-PT merupakan bagian dari mekanisme akreditasi dalam rangka memantau konsistensi mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi serta telah dilaporkan secara periodik oleh setiap Perguruan Tinggi melalui Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDIKTI) sesuai dengan tuntutan Permenristekdikti No.61 Tahun 2016 pasal 10 ayat (1) yaitu Perguruan Tinggi harus menyampaikan laporan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi ke PDDIKTI secara berkala pada semester ganjil, semester genap, dan semester antara. Pada Pasal 22 huruf (e) dinyatakan Perguruan Tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab memeriksa dampak data yang telah dilaporkan melalui PDDIKTI Feeder di sejumlah sistem transaksional Kementerian dan menjamin kelengkapan, kebenaran, dan kemutakhiran data yang dikirimkan.

Pemantauan dilakukan berdasarkan data perguruan tinggi yang dilaporkan secara berkala oleh perguruan tinggi ke PDDIKTI. Proses pemantauan dan evaluasi pemenuhan syarat peringkat akreditasi Perguruan Tinggi dilakukan secara *machine to machine* antara PDDIKTI dan SAPTO dengan

mengacu pada Peraturan BAN-PT No.1 Tahun 2022 tentang Mekanisme Akreditasi pada pasal 3 ayat (6) dinyatakan pemantauan pemenuhan syarat Peringkat Akreditasi dilakukan sekurangnya 1 kali dalam 5 tahun dan paling lambat dilakukan 1 tahun sebelum jangka waktu Peringkat Akreditasi berakhir.

Adapun parameter kuantitatif PEPA berdasarkan data dan informasi yang dilaporkan pada PDDIKTI menjadi acuan yang penilaian syarat perlu perpanjangan Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi terdiri dari 10 indikator sebagai berikut:

1. Jumlah mahasiswa baru (NMBR) Program Diploma Satu (D1), Diploma Dua (D2), Diploma Tiga (D3), Sarjana Terapan (ST), dan Sarjana (S1) dalam 5 tahun terakhir (TS-4 s.d. TS). Dimana Rata-rata persentase penurunan jumlah mahasiswa baru (PPMBR) dari TS-4 s.d. TS kurang dari atau sama dengan 30%.

$$PPMBR = -(((NMBR3 - NMBR4) / NMBR4) + (NMBR2 - NMBR3) / NMBR3) + (NMBR1 - NMBR2) / NMBR2) + ((NMBR - NMBR1) / NMBR1)) / 4 \times 100\%$$
 NMBR4= Jumlah mahasiswa baru reguler pada TS-4 TS adalah tahun akademik terakhir (semester ganjil dan genap)
2. Kecukupan jumlah dosen tetap (DT) yang memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) dan Nomor Induk Dosen Khusus (NIDK) pada saat TS. Dimana Rasio jumlah dosen tetap yang memiliki NIDN dan NIDK terhadap jumlah program studi (RDPS) lebih dari atau sama dengan 5.

$$RDPS = NDT / NPS$$
3. Batas maksimum keterlibatan dosen tidak tetap (DTT) pada saat TS. Dimana Persentase jumlah dosen tidak tetap terhadap jumlah seluruh dosen (PDTT) kurang dari atau sama dengan 40%.

$$PDTT = (NDTT / (NDTT + NDT)) \times 100\%$$
 NDT = Jumlah dosen tetap yang memiliki NIDN atau NIDK pada saat TS.
4. Rasio jumlah mahasiswa terhadap jumlah dosen tetap yang



memiliki NIDN dan NIDK (RMDT) pada saat TS. Dimana RMDT kurang dari atau sama dengan 40%.

$RMDT = NM / NDT$

NM = Jumlah mahasiswa aktif pada saat TS

5. Jumlah lulusan (NL) Program D1, D2, D3, ST dan S1 dalam 5 tahun terakhir. Dimana Rata-rata penurunan jumlah lulusan tersebut dari TS-4 ke TS (PPL) kurang dari atau sama dengan 30%.

$PPL = -(((NL3 - NL4) / NL4) (NL2 - NL3) / NL3) + (NL1 - NL2) / NL2 + ((NL - NL1) / NL1) / 2) \times 100\%$

NL4 = Jumlah lulusan pada TS-4

6. Perolehan Peringkat Akreditasi Program Studi oleh BAN-PT atau Lembaga Akreditasi Mandiri. Dimana Nilai rata-rata satuan Peringkat Akreditasi Program Studi (NSA + 0,5) oleh BAN-PT atau Lembaga Akreditasi Mandiri adalah

a. Peringkat Akreditasi PT Unggul atau A lebih dari atau sama dengan 3,25.

b. Peringkat Akreditasi PT Baik Sekali atau B lebih dari atau sama dengan 2,50.

c. Peringkat Akreditasi PT Baik atau C lebih dari atau sama dengan 2,00.

$NSA = (4 \times \text{Nunggul} + 3,5 \times \text{NA} + 3 \times \text{Nbaik_Sekali} + 2,5 \times \text{NB} + 2 \times \text{Nbaik} + 1,5 \times \text{NC} + 1,5 \times \text{NM}) / (\text{Nunggul} + \text{NA} + \text{Nbaik_Sekali} + \text{NB} + \text{Nbaik} + \text{NC} + \text{NM})$

Nunggul = Jumlah program studi terakreditasi Unggul

NA = Jumlah program studi terakreditasi A.

7. Persentase kualifikasi akademik dosen tetap yang mempunyai gelar Doktor/Doktor Terapan/Spesialis 2 (PDS3) saat TS. Dimana:

a. Peringkat Akreditasi PT Unggul atau A lebih dari atau sama dengan 10%.

b. Peringkat Akreditasi PT Baik Sekali atau B lebih dari atau sama dengan 5%.

c. Peringkat Akreditasi PT Baik atau C lebih dari atau sama dengan 0%.

8. Persentase dosen tetap yang mempunyai jabatan akademik Guru Besar, Lektor Kepala dan Lektor (PDGBLKL) saat TS. Dimana:

a. Perguruan Tinggi Akademik

1) Peringkat Akreditasi PT Unggul atau A lebih dari atau sama dengan 40%.

2) Peringkat Akreditasi PT Baik Sekali atau B lebih dari atau sama dengan 30%

3) Peringkat akreditasi PT Baik atau C lebih dari atau sama dengan 0%.

b. Perguruan Tinggi Vokasi

1) Peringkat akreditasi PT Unggul atau A lebih dari atau sama dengan 30%.

2) Peringkat Akreditasi PT Baik Sekali atau B lebih dari atau sama dengan 20%.

3) Peringkat Akreditasi PT Baik atau C lebih dari atau sama dengan 0%.

9. Persentase kelulusan tepat waktu (PKTW) Program D1, D2, D3, ST dan S1 dimana:

a. Perguruan Tinggi Akademik lebih dari atau sama dengan 37,5%

b. Perguruan Tinggi Vokasi lebih dari atau sama dengan 47,5%

$PKTW_i = (f_i / d_i) \times 100\%$

f_i = Jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu pada program pendidikan ke-i.

d_i = Jumlah mahasiswa yang diterima pada angkatan tersebut pada program pendidikan ke-i.

Skor akhir dihitung berdasarkan perhitungan rata-rata terbobot terhadap jumlah program studi pada setiap program pendidikan. $\text{Skor akhir} = \sum (\text{Skor}_i \times N_{pi}) / \sum N_{pi}$

10. Persentase keberhasilan studi (PBS) Program D1, D2, D3 ST dan S1 untuk Perguruan Tinggi Akademik atau Vokasi lebih dari atau sama dengan 60%.

$PBS_i = (c_i / a_i) \times 100\%$

c_i = Jumlah mahasiswa yang lulus sampai dengan batas masa studi pada program pendidikan ke-i.

a_i = Jumlah mahasiswa yang diterima pada angkatan tersebut pada program pendidikan ke-i.

Skor akhir dihitung berdasarkan rata-rata terbobot terhadap jumlah program studi pada setiap program pendidikan. $\text{Skor akhir} = \sum (\text{Skor}_i \times N_{pi}) / \sum N_{pi}$

N_{pi} = Jumlah program studi pada program ke-i, $i = 1, 2, \dots, 8$

Dengan ketentuan persyaratan 1 sampai dengan 8 harus seluruhnya dipenuhi, dan salah satu dari persyaratan 9 atau 10 harus dipenuhi.

Beberapa konsekuensi yang akan terjadi sebagai hasil dari PEPA Perguruan Tinggi berdasarkan Peraturan BAN-PT No.1 Tahun 2022 Pasal 3 adalah:

1. Apabila hasil pemantauan dan evaluasi, syarat perlu perpanjangan terpenuhi, maka untuk selanjutnya BAN-PT akan menjadikan hasil pemantauan tersebut sebagai dasar perpanjangan Keputusan Peringkat Akreditasi untuk jangka waktu 5 (lima) tahun berikutnya;
2. Apabila hasil pemantauan dan evaluasi, syarat perlu perpanjangan tidak lagi dipenuhi, maka BAN-PT akan mencabut Keputusan Peringkat Akreditasi yang telah diberikan dan menetapkan Keputusan Peringkat Akreditasi yang lebih rendah dengan sistem peringkat yang sama dengan sistem peringkat sebelumnya.
3. Apabila pemantauan dan evaluasi belum selesai atau belum dilakukan tetapi jangka waktu keputusan Peringkat Akreditasi telah berakhir, maka BAN-PT menetapkan perpanjangan sementara Peringkat Akreditasi sesuai dengan Peringkat Akreditasi terakhir yang dimiliki untuk jangka waktu 5 (lima) tahun berikutnya.
4. Hasil keputusan proses pemantauan dan evaluasi akan disampaikan oleh BAN-PT ke Perguruan Tinggi, dan dalam hal terjadi keputusan baru, maka keputusan tersebut diumumkan kepada publik melalui laman BAN-PT.



Edukasi Ekonomi Syariah Berbasis Moderasi Beragama

Oleh : Jefik Zulfikar Hafizd, M.H.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) meresmikan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MESI) periode 2019-2024 dengan membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS). Program ini dibuat untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional dengan membangun industri halal di Indonesia. Pembangunan ekonomi syariah yang telah berjalan dianggap belum sesuai target. Kemampuan ekonomi Indonesia ditargetkan untuk mampu meraih potensi maksimal dari pasar global dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki. Pengembangan ekonomi syariah dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yakni: penguatan halal value, penguatan keuangan syariah, penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), dan pemanfaatan platform *Economy Digital*.

Implementasi MESI memerlukan kesadaran publik yang baik akan pentingnya ekonomi syariah. Publik atau masyarakat merupakan bagian paling penting mengingat banyak peran yang dimiliki masyarakat mulai dari produsen, distributor, hingga konsumen itu sendiri berasal dari masyarakat. Visi moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk mendukung terwujudnya MESI dengan menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara ibadah dengan kehidupan sosial ekonomi.

Moderasi beragama merupakan perwujudan sikap atau perilaku untuk mengajak atau mendakwahkan ajaran agama yang diyakini dengan sikap yang toleran kepada pemeluk ajaran lain. Penghormatan yang diberikan

merupakan hubungan sebagai sesama manusia. Moderasi memerlukan komitmen sebagaimana adanya ajaran agama tanpa mengurangi atau berlebihan. Pemahaman yang baik dan cara pandang yang benar dalam beragama sangat penting dimiliki masing-masing pemeluk agama. Hal terkait ritual keagamaan ibadah masing-masing agama tidak boleh diganggu dan tidak boleh dicampur aduk. Melalui sikap moderat dalam beragama, segala aktivitas masyarakat dalam kegiatan perekonomian atau muamalah dapat berjalan dengan damai.

Potensi ekonomi tidak hanya dinilai dari apa yang ada masa kini namun juga perlu diketahui bagaimana di masa mendatang. Segala upaya perlu dilakukan agar potensi yang mungkin ada bisa diperoleh. Pengembangan ekonomi umat Islam yang masih belum maksimal dapat menjadi pilihan terbaik untuk mencapai target tersebut. Keseriusan dalam mengembangkan ekonomi umat memerlukan sikap yang moderat, inklusif, dan terbuka dari para pelaku ekonomi dan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak menumpuk pada kelompok tertentu saja, akan tetapi perlu terdistribusi dengan adil kepada seluruh lapisan masyarakat.

Ekonomi Syariah adalah solusi atas adanya sistem perekonomian yang diskriminatif yang lebih menguntungkan pemilik modal. Belum kuatnya ekonomi syariah bisa dibenahi dengan edukasi untuk meningkatkan literasi ekonomi syariah di masyarakat. Moderasi beragama diperlukan dalam proses edukasi masyarakat agar literasi yang dimiliki memberikan dampak positif bagi ekonomi syariah. Konsep dan praktek



ekonomi syariah masih memerlukan pengembangan dan tidak luput dari kekurangan yang menjadikannya tidak sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Apabila sikap masyarakat cenderung radikal maka mereka akan menolak sepenuhnya gagasan ekonomi syariah tersebut, padahal untuk bisa menjadi lebih lebih perlu dukungan banyak pihak bukan malah diabaikan. Apabila sikap masyarakat menunjukkan tidak adanya kepercayaan pada gagasan ekonomi syariah maka mereka akan menganggap rendah gagasan ekonomi syariah dengan justifikasi yang tidak ada bedanya dengan ekonomi konvensional. Masyarakat yang memiliki literasi ekonomi syariah yang baik (*well literature*) akan bersikap secara moderat yakni menerima gagasan ekonomi syariah dengan berbagai kekurangannya dengan tetap berusaha untuk mendorong ke arah yang lebih baik.

Edukasi ekonomi syariah hendaknya menerapkan model qurani yang lebih mengedepankan distingsi dan menyentuh aspek kognitif dengan mengesampingkan emosional religius. Ekonomi syariah perlu dideskripsikan secara kualitatif, kuantitatif, logis, dan rasional. Begitu pula apa yang dilarang dalam ekonomi syariah seperti riba perlu dideskripsikan dampak negatifnya. Pemahaman yang mendalam bisa menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya bisa menjadi perilaku nyata. Model yang hanya cenderung menyampaikan halal-haram secara normatif perlu ditinggalkan. Masyarakat yang telah lama menggunakan sistem riba menghadapi kehadiran ajaran Islam yang membawa ajaran sistem berbasis jual-beli dan bagi-hasil. Konsep jual beli dan bagi-hasil sebagai sistem ekonomi syariah perlu dipahami dengan baik melalui pengenalan sisi positif sistem ekonomi jual beli dan bagi hasil serta sisi negatif praktek ribawi. Sistem jual-beli dan bagi-hasil dalam aktivitas ekonomi memiliki banyak keutamaan sedangkan sistem ribawi dapat menyebabkan kerusakan dalam ekonomi. Keuntungan dari sistem ribawi yang besar hanya berlaku untuk jangka pendek atau hanya menysasar orang tertentu sehingga, kehidupan ekonomi menjadi eksploitatif dan sarat ketidakadilan. Maka sudah sewajarnya ajaran Islam mengharamkan sistem ribawi.

Pembangunan literasi ekonomi syariah memerlukan sinergi dan kerja sama yang solid antara berbagai komponen masyarakat. Para pegiat ekonomi syariah yang sudah semestinya ikut berpartisipasi aktif mencakup Akademisi, Asosiasi Ahli Ekonomi Islam, Pemuka Agama, Organisasi Masyarakat Islam, Perguruan Tinggi, Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Keuangan Syariah (Bank dan IKNB), dan pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan ekonomi syariah. Peran Pemerintah melalui OJK bisa menjadi lebih maksimal apabila bersinergi dengan berbagai asosiasi pakar ekonomi syariah seperti MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia), dan ASBISINDO (Asosiasi Bank Syariah

Indonesia). Selain itu peran DSN-MUI dan Perguruan Tinggi perlu ditingkatkan dalam edukasi ekonomi syariah. OJK bisa membuat program edukasi yang baik dengan kolaborasi bersama asosiasi-asosiasi pegiat dan praktisi keuangan syariah. Peran pegiat ekonomi syariah sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

Pemuka agama memiliki kedudukan penting dalam dakwah Islam sekaligus penyebaran gagasan ekonomi syariah. Ulama bisa menjadi teladan dan panutan masyarakat. Peran ulama dalam sangat diperlukan untuk edukasi, sosialisasi, dan lobi politik dalam rangka pengembangan ekonomi syariah. DSN MUI memiliki peran yang paling signifikan dengan kewenangannya menetapkan fatwa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pemahaman para pemuka agama di luar DSN MUI sangat penting, apabila pemuka agama tidak mengetahui dengan baik tentang bagaimana keuangan syariah bisa berdampak pada kampanye anti gerakan keuangan syariah.

Perguruan Tinggi memiliki peran besar dalam berkembangnya ekonomi syariah. Pembukaan berbagai program studi ekonomi syariah menjadi salah satu bukti besarnya peran PT. Kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi memberikan kontribusi sangat besar. Berbagai temuan dan gagasan tentang ekonomi syariah banyak lahir di perguruan tinggi. Selain itu banyak pula para ahli dan praktisi ekonomi syariah baru yang muncul berasal dari perguruan tinggi.

Edukasi ekonomi syariah perlu dilakukan kepada berbagai lapisan masyarakat di seluruh Indonesia melalui berbagai kegiatan. Target sasaran edukasi bisa diberikan kepada para pelajar dan mahasiswa, majelis ta'lim, organisasi kepemudaan, ibu rumah tangga, para pedagang, dan kelompok lainnya. Gerakan Kampanye Nasional Literasi Keuangan Syariah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan penyusunan materi edukasi dan membangun media komunikasi.

Masyarakat yang *well literature* dalam ekonomi syariah bisa memilih dengan keputusan yang tepat dalam ekonomi sejalan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh masyarakat yang *well literature* bisa menentukan produk keuangan syariah sesuai kebutuhan masing-masing, memahami manfaat dan risiko suatu produk keuangan, mengetahui hak dan kewajiban dalam akad yang dikerjakan, serta meyakini bahwa yang halal justru lebih menguntungkan. Ekonomi yang berlandaskan prinsip syariah tidak mengenal diskriminasi, semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Dalam ranah muamalah atau ekonomi, manfaat adanya ekonomi syariah termasuk Lembaga Keuangan Syariah bisa dirasakan baik oleh muslim maupun non muslim.



Pembersihan Jiwa dari Ha

Oleh : Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag

JIWA termasuk ke dalam dunia spiritual, yang memberikan gambaran tentang Tuhan. Cermin dapat memantulkan realitas, dan jiwa pada awal aslinya adalah murni (*salim*), “*Setiap anak lahir dalam keadaan fithrah*”, tetapi setelah bercampur dengan materi dalam dunia yang rendah ini, maka jiwa terjatuh dari tempat yang tinggi. Ibarat cermin menjadi suram demikian pula dengan jiwa yang asalnya murni, menjadi rusak. Kesuciannya telah ternoda oleh debu dosa yang merusaknya.

Tujuan dari seorang sufi adalah membebaskan jiwa dari belunggu-belunggu jiwa, memurnikan hati, memoles cermin, agar penghalang-penghalang antara jiwa

dan Tuhan dapat dibersihkan, sehingga memungkinkan bagi jiwa untuk kembali pulang ke rumah asal yang sebenarnya. Pencarian jiwa menuju Tuhannya adalah yang terpenting dari sekian banyak bentuk pencarian. Jika seorang pencari Kerajaan Tertinggi sebagai tempat Kebahagiaan Abadi, memiliki beribu-ribu jiwa dan beribu-ribu kehidupan. Masing-masingnya seperti kehidupan dunia ini dan lebih panjang lagi serta digunakan semuanya untuk pencarian raksasa ini, masih tetap kecil. Apabila seorang telah sampai pada apa yang dicari, maka ia akan memperoleh hadiah yang jauh lebih besar dan lebih baik dari semua yang telah diberikan olehnya.



wa Nafsu

Target kedua dari pembinaan murid Tarekat adalah pembersihan jiwa (*tazkiyat al-Nafs*). Pengajaran ini bertujuan untuk membersihkan nafsu lawwamah dan syaithaniyah. Pembersihan jiwa dalam tradisi Naqsyabandiyah Bongas berupaya menggiring para murid untuk dapat membebaskan diri dari pengaruh buruk nafsu-nafsu tersebut. Nafsu-nafsu tersebut harus dibakar, tidak dihilangkan sama sekali. Hal ini, hemat penulis, sesuai dengan tujuan sufi yaitu membebaskan jiwa dari belenggu-belenggu agar hijab antara jiwa dan Tuhan dapat dibersihkan. Akan tetapi dilakukan dengan cara dzirkullah, baik secara perseorangan ataupun secara bersama-sama. Lafal atau kalimat dzikirnya adalah

kalimat thayyibah.

Apabila telah melalui tahapan takhalli dan tahalli, maka dalam diri manusia akan terbentuk jiwa *muthmainnah*, yakni jiwa yang siap menerima *tajalli* Tuhan, atau takhalluq bi Akhlaq Allah. Pada tahap ini setiap perilaku lahiriah manusia merupakan realisasi penghayatan terhadap akhlak Allah. Dengan demikian proses *takhalli* yang berlanjut ke proses *tahalli* akan melahirkan pribadi-pribadi murid tarekat, yang dapat memberikan manfaat tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi prang lain dan kehidupan lingkungan di sekitarnya.



Sumber : https://scholar.google.co.id/citations?view_op=list_works&hl=en&hl=en&user=SFq2EaEAAAAJ



Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa

Oleh : Dr. H. Didi Djunaidi, M.A

Dialektika antara al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (discourse) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial. **Farid Esack** dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, "*Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*". Pendapat ini benar adanya. Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas,

pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an bisa menjadi *shifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan



meresapi makna ayat-ayat tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai shifa', atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk me-ruqyah orang yang sakit adalah surat al-Fatihah. Hal ini didasarkan atas sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh **Imam al-Bukhari** dalam Sahih al-Bukhari. Dari Abu Sa'id al-Khudhri bercerita, beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjalanan hingga sampai suatu daerah perkampungan Arab. Mereka kemudian meminta agar suku di situ menerima mereka sebagai tamu. Tetapi, permintaan itu ditolak. Tidak lama kemudian, sang kepala suku tiba-tiba terkena sengatan hewan berbisa. Semua penduduk telah berusaha keras untuk menyembuhkannya, tetapi gagal. Sebagian dari mereka mengatakan (kepada lainnya), "*Coba kalian pergi menemui orang-orang yang menginap di dusun ini! Siapa tahu, salah satu dari mereka bisa mengobati*". Mereka segera pergi menemui para sahabat Nabi Saw dan berkata: "*Kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah berusaha dengan segala cara, namun tetap saja gagal. Apakah di antara kalian ada yang bisa mengobati?*". Salah seorang sahabat Nabi Saw. menjawab: "*Iya, Demi Allah, saya bisa meruqyah, namun karena kalian telah enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali jika diberi upah.*" Mereka setuju dengan tawaran itu, yakni dengan membayarkan sebagian domba mereka. Kemudian, sahabat tadi membaca surat al-Fatihah. Tak lama kemudian, sang kepala suku langsung sehat seolah ia tak pernah sakit. Suku itu membayar para sahabat sesuai perjanjian. Sebagian sahabat mengusulkan agar sekawanan domba itu dibagi bersama. Tetapi, sahabat yang meruqyah tadi melarang dan berkata: "*Kita tidak akan membagibaginya sebelum kita menemui Nabi Saw. lalu menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah beliau.*" Akhirnya, mereka menemui Nabi Saw. dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Rasulullah Saw. bertanya, "*Bagaimana engkau tahu bahwa surat al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang, bagilah dan berikanlah jatah*

untukku!" Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad Saw. juga pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit.

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki. Lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya. Keyakinan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca surat tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu-individu di dalam masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan suatu lembaga bagi para anggotanya.

Dalam hal ini, lembaga yang lazim memberlakukan ketentuan tersebut adalah pesantren. Salah satu pesantren yang memberlakukan ketentuan berupa ritual pembacaan surat tertentu, yakni al-Waqi'ah setiap hari oleh para ustadz dan santri, pada waktu tertentu adalah Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Menurut penuturan salah seorang ustadz yang juga pengurus pesantren tersebut, ritual pembacaan surat al-Waqi'ah itu dilakukan setiap hari pada waktu tertentu, dengan jumlah bilangan tertentu, dengan tujuan tertentu. Tradisi yang berjalan di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon ini, dalam ranah studi al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai Living Qur'an (al-Qur'an yang hidup dalam praktek sehari-hari).



The Internet Of Things?

Transformasi Digital Kampus, Masalah Atau Tantangan

Oleh : Dra. Elly Suherly, M.Pd

Tuntutan kebutuhan masyarakat dengan adanya perkembangan teknologi menuntut perguruan tinggi untuk meningkatkan pemanfaatan media digital. Digitalisasi kampus yang erat hubungannya dengan revolusi industri 4.0 menjadi pembangunan sarana dan perubahan mindset yang ditujukan sebagai pengembangan dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa serta civitas akademik. Tidak hanya urusan administrasi kependidikan yang didigitalisasi, proses belajar dan pembelajaran pun turut didigitalisasi. Menjadi entitas yang menaungi ruang pengembangan intelektual, kampus harus menjadi pelopor literasi teknologi yang mumpuni. Alhasil, hampir semua kampus di Indonesia mulai mengambil ancang-ancang untuk merubah paradigma ke arah serba digital dengan tujuan agar mampu berdaya saing dengan perguruan tinggi lain di tingkat global dan menjadi *world class university*. Perguruan Tinggi di Indonesia yang masuk dalam kriteria *world class university* masih bisa dihitung dengan jari. Jarinya pun hanya jari tangan

kanan saja. Belum melibatkan jari tangan kiri. Artinya, masih sangat sedikit.

Di era globalisasi yang kian maju sekarang ini, wajar jika manusia cenderung memodernisasi banyak aspek kehidupan. Di bidang ekonomi, pembayaran sekarang beralih menggunakan e-money. Di bidang transportasi, sudah banyak kereta cepat sehingga bisa melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan sangat cepat. Tidak hanya itu, fasilitas yang terdapat di dalam transportasi saat ini dilengkapi dengan teknologi yang membuat berbagai kemudahan bagi penumpangnya. Di bidang astronomi, orang sudah bisa melihat planet Mars. Bahkan pernikahan pun bisa dilakukan secara online. Perubahan-perubahan seperti ini juga melanda aspek kehidupan pendidikan umat manusia. Hal ini bukanlah hal yang aneh, bahkan sudah menjadi tuntutan perubahan zaman.



Namun demikian dalam konteks pendidikan, bagi penulis ada beberapa hal yang cukup mengkhawatirkan sehubungan dengan perubahan paradigma pendidikan yang digambarkan di atas. Pertama, kesiapan sarana dan prasarana digitalisasi kampus di Indonesia belum sepenuhnya merata. Hal ini penting untuk dipertimbangkan benar-benar.

Pasalnya, berdasarkan pengalaman penulis, baik di propinsi yang sama maupun di provinsi-provinsi lain di Indonesia, keluhan mahasiswa hampir sama. Para mahasiswa masih sering kesulitan dalam mencari mencari sinyal internet ketika mereka hendak menghadiri perkuliahan daring.

Bahkan hal ini juga terjadi pada mahasiswa universitas Top di Indonesia. *Loh, masa iya?* Mungkin sebagian orang akan terheran-heran. *Lah, emang iya*, yang top itu kan universitasnya, tetapi mahasiswanya juga banyak yang berasal dari kampung. Nah ketika mereka berada di kampung, mau kuliah tidak bisa karena sinyal internet tidak ada di kampungnya. Artinya, walaupun kita bersemangat sekali melakukan digitalisasi kampus, sarana prasarana pendukung digitalisasi kampus secara nasional juga harus dipikirkan dengan baik. Kalau tidak, proses ini tidak akan maksimal hasilnya.

Hal lain yang juga perlu dipikirkan adalah tidak semua ilmu yang bisa sepenuhnya diajarkan secara daring. Ada bidang-bidang tertentu yang sepertinya tidak akan maksimal jika diajarkan secara online saja, terutama bidang ilmu yang menuntut pembelajaran teoritis dan juga praktik. Sebagai contoh, ilmu medis membutuhkan pembelajaran teori dan praktik secara bersamaan.

Sebagai ilustrasi, seorang calon dokter bedah harus menguasai teori tentang cara melakukan operasi pembedahan dan harus mencoba prakteknya juga. Situasi ini susah untuk dilakukan secara daring. Apa mungkin melakukan praktikum pembedahan tubuh manusia secara daring? Contoh lain, dalam mempelajari bahasa asing seseorang harus menguasai pelafalan kata dengan benar. Ia harus banyak mempraktikkan kata tersebut secara langsung lengkap dengan ekspresi, mimik, dan *gesture* yang sesuai. Nah hal praktis seperti ini susah dilakukan didepan layar komputer, *ipad*, atau *handphone*.

Selain dua hal di atas, ada hal yang tak kalah penting untuk dipikirkan, yaitu masalah asesmen atau evaluasi pembelajaran. Khusus masalah ini, sekarang para ahli sedang serius menemukan cara untuk menjamin validitas dan reliabilitas evaluasi pendidikan secara daring. Selama pandemi Covid-19 terjadi, berdasarkan pengamatan penulis, banyak siswa atau mahasiswa yang menyontek atau melakukan kecurangan ketika ujian.

Hal ini memang sangat mungkin dilakukan karena ujian secara daring sangat minim pengawasan seperti halnya ujian tatap muka. Ketika ujian daring, para siswa atau mahasiswa sangat mudah meminta jawaban dari teman sekelasnya melalui media teknologi komunikasi seperti aplikasi Whatsapp. Mereka meminta temannya untuk memotret jawaban ujian, kemudian dikirimkan melalui Whatsapp dan seterusnya disalin. Ini bisa dilakukan dalam hitungan detik. Celakanya, masih banyak lagi jenis dan metode kecurangan yang sangat mungkin dilakukan oleh siswa atau mahasiswa.

Terlepas dari masalah yang dipaparkan di atas, hendaknya kita harus melihat masalah-masalah tersebut sebagai tantangan, bukan suatu masalah yang membuat kita tidak mampu melanjutkan proses modernisasi dunia pendidikan kita. Perubahan ke arah yang lebih canggih memang harus terjadi, kalau tidak kita akan ketinggalan dalam persaingan. Dalam hal ini semua pihak diharapkan untuk terus bersemangat walaupun terjadi kekurangan di sana-sini.

Sebuah perubahan tentu saja tidak langsung ideal sesuai harapan. Pemerintah harus terus memantau, mengidentifikasi masalah, dan melakukan terobosan solusi yang perlu dilakukan untuk mendukung proses modernisasi pendidikan Indonesia. Pihak pemerintah benar-benar diharapkan oleh insan pendidikan di negeri ini mengingat pemerintah merupakan sumber kekuatan baik sumberdaya material maupun sumber daya non material.

Bukan hanya pemerintah yang diharapkan kontribusinya oleh dunia pendidikan kita sekarang, pihak swasta, para peneliti, dan para akademisi juga hendaknya jangan berpangku tangan. Teruslah meneliti, mencipta, dan melahirkan inovasi untuk mendukung proses modernisasi pendidikan ini. Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan seharusnya menjadi tantangan tersendiri bagi semua pihak yang disebutkan di atas.

Segeralah ciptakan software atau alat yang mampu mendeteksi kecurangan ujian daring yang mampu menjamin ujian online yang berkualitas dan terpercaya. Bagi akademisi, terutama ahli pendidikan negeri ini segeralah membuat model pembelajaran daring yang bagus dan ideal dalam perspektif proses belajar mengajar daring, mulai dari proses paling awal sampai dengan proses paling akhir dari proses belajar mengajar.

Pada akhirnya, semua pihak yang mungkin memberikan kontribusi demi kemajuan pendidikan Indonesia diundang untuk memberikan sumbangsuhnya untuk kemajuan dunia pendidikan negeri kita tercinta ini.



Menyoal Terjemahan Kata “yang” Pada Kata Sifat



Oleh : H. Rijal Mahdi, Lc., MA

Mereka yang pernah mempelajari bahasa Arab, tentu mengenal istilah Na`at wal Man`ut atau Kata Sifat dan Kata yang Disifati. Saat menerjemahkan kalimat yang mengandung Na`at wal Man`ut, mayoritas kita selalu menerjemahkannya dengan tambahan kata “yang” pada kata yang disifati. Sebagai contoh misalnya, kalimat sederhana yang menyatakan (السيارة الحمراء سيارة أبي), biasanya langsung kita terjemahkan dengan (Mobil yang merah itu adalah mobil ayahku). Lantas, apakah terjemahan ini telah sesuai dengan kaidah dan teori penerjemahan? Apakah semua kalimat yang

berbentuk Na`at wal Man`ut harus ditambahkan dengan kata “yang” saat menerjemahkan kata dimaksud ke dalam bahasa Indonesia?

Dalam KBBI, kata “yang” memiliki banyak makna dan fungsi yang digunakan dalam banyak tempat dan posisi dalam kalimat. Diantaranya adalah bahwa kata “yang” adalah kata yang menyatakan kata atau kalimat berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari kita mengatakan ungkapan “Orang yang baik hati”. Makna lain dari kata “yang” adalah kata yang digunakan untuk menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan, misalnya terdapat seperti kalimat “Seorang pengemis yang sedang berteduh di bawah pohon asam itu”. Kata “yang” juga berfungsi sebagai pronoun atau kata sifat yang dipakai sebagai kata pembeda, misalnya seperti ungkapan kita yang menyatakan “yang kaya sama yang kaya”, “yang miskin sama yang miskin”. Ya! Begitulah variasi kata ini dalam KBBI, dan masih ada makna dan fungsi lainnya dari kata “yang” ini.

Lantas, apakah semua kalimat yang terdiri dari Na`at wal Man`ut dalam bahasa Arab harus diterjemahkan menambahkan kata “yang” dalam struktur bahasa Indonesia? Jawabannya tentu tidak semua kalimat yang mengandung Na`at wal Man`ut harus dan perlu diterjemahkan dengan menggunakan kata “yang” kedalam bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut, coba perhatikan kalimat bahasa Arab ini (بيتي بيت خشبي)! Kalimat ini dapat kita terjemahkan dengan (Rumahku adalah rumah kayu). Walaupun kata (خشبي) dalam kalimat diatas berkedudukan



dari mahasiswa yang lainnya. Dalam artian lain bahwa mahasiswa ini memiliki tingkat dan sifat rajin yang melebihi para mahasiswa lainnya. Maka dalam kondisi inilah, kita dapat menambahkan kata “yang” saat menerjemahkan kalimat dimaksud kedalam bahasa Indonesia.

Untuk menguatkan pendapat diatas, mari kita cermati kalimat berikut ini (السيارة القديمة مازالت صالحة للقيادة). Menurut anda, apakah kata (القديمة) yang merupakan sifat dari kata (السيارة) perlu ditambahkan kata “yang” dalam terjemahannya

sebagai kata sifat dari kata (السيارة), kita tidak perlu menerjemahkan dengan tambahan kata “yang” dalam kalimat diatas. Justeru, apabila kita tambahkan kata “yang” dalam terjemahan kalimat diatas, maka kalimat tersebut menjadi rancu, bahkan tidak sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa Na`at atau sifat yang tidak perlu diterjemahkan dengan kata “yang” adalah Na`at yang berfungsi sebagai penjelas dari kata sebelumnya.

Lalu, kapan Na`at harus diterjemahkan memakai kata “yang” dalam kalimat? Kita dapat memakai kata “yang” dalam terjemahan Na`at wal Man`ut ketika Na`at tersebut berfungsi sebagai kata keterangan yang memiliki arti lebih atau ketika kata tersebut menunjukkan arti yang istimewa dari yang lainnya. Sebagai contoh, kita menemukan kalimat dalam bahasa Arab (الطالب المجتهد يحبه الأستاذ). Kata (المجتهد) dalam kalimat ini berkedudukan sebagai kata sifat yang menjelaskan bahwa kata (الطالب) yang bermakna mahasiswa dalam bahasa Indonesia itu memiliki arti lebih dan mempunyai penekanan tersendiri

dalam bahasa Indonesia? Tentu saja tidak perlu! Hal ini disebabkan oleh karena kata sifat (القديمة) dalam kalimat ini mengandung ujaran atau keterangan yang memiliki arti lebih. Misalnya dengan alasan bahwa di garasi mobil rumah terdapat banyak mobil dengan berbagai model dan merek misalnya. Kalimat ini memberikan penguatan, bahwa mobil yang lama tersebut masih dapat digunakan dan dimanfaatkan. Bukankah tren saat ini menunjukkan bahwa orang lebih suka memamerkan koleksi mobil lama atau mobil jadul mereka?

Dari paparan dan contoh-contoh kalimat diatas, dapat kita simpulkan bahwa penerjemahan kata sifat dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, tidak selalu harus memunculkan kata “yang” dalam kalimat dalam bahasa sasaran. Kata “yang” dapat dimunculkan dalam terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, apabila ada indikasi yang menguatkan bahwa kata yang disifati tersebut mempunyai makna dan perhatian lebih dari yang lainnya. Wallahu Min Waroil Qashd!



REMAJA MASJID : KAMPUS KEDUA SAYA

Oleh : Saptaguna

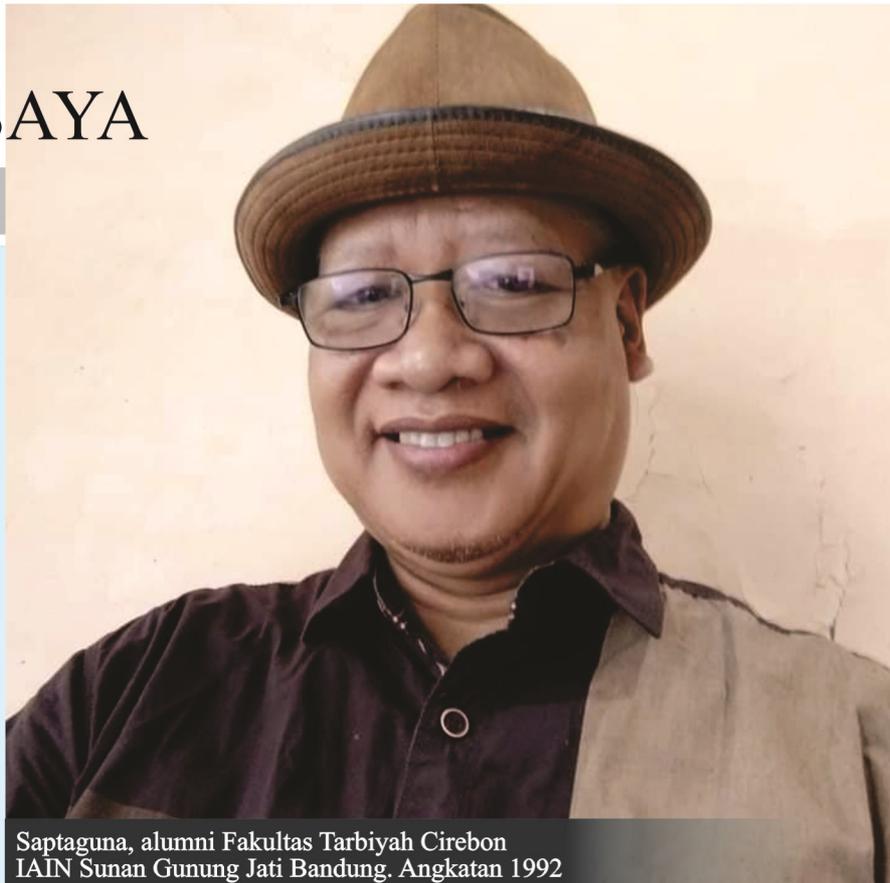
Seungguhnya, saat saya lulus dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Indramayu, Jawa Barat, saya bercita-cita ingin melanjutkan ke IAIN Ciputat, Jakarta. Saat itu kira-kira tahun 1986. Saya membayangkan jika saya bisa kuliah di perguruan tinggi itu saya bisa bergaul dengan para intelektual, para pemikir, para penulis.

Namun, cita-cita itu pupus karena persoalan klasik. Ya, soal biaya. Saya adalah anak keempat dari sembilan bersaudara. Pada saat itu semuanya masih sekolah. Tentu saja kedua orang tua saya harus pandai-pandai membagi rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tentu biaya pendidikan putra-putrinya.

"Kamu kuliah di IAIN Cirebon saja," kata ayah saya. "Ilmu itu di mana saja sama. Kalau bahasa Arabnya kamu, di IAIN Jakarta ya anta, di IAIN Cirebon ya Anta, di Al-Azhar Cairo ya Anta," begitu ayah saya menasehati saya. Apa yang diucapkan oleh ayah saya itu masuk dalam logika. Tetapi tidak masuk dalam hati. Sebab nasehatnya terasa seperti sengaja diucapkan untuk menggagalkan cita-cita saya.

Kendati demikian saya akhirnya harus berdamai dengan diri sendiri. Setelah saya merenung dan melakukan kalkulasi memang cukup berat biaya hidup dan kuliah di ibu kota. Saya akhirnya "menyerah". Saya memutuskan untuk masuk di IAIN "Sunan Gunung Djati" Cirebon. Saya masuk fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengirit biaya, saya masuk kelas karyawan. Di kelas ini mahasiswanya cukup kuliah 3 hari, yakni hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. Awalnya saya yang baru lulus MAN, merasa agak rikuh berkumpul satu kelas dengan emak-emak, bapak-bapak bahkan kakek-kakek yang berasal dari Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Majalengka, Subang, Krawang dll. Mereka umumnya sudah menjadi pegawai. Ada yang sudah jadi guru SD, guru SMA, pegawai PEMDA, TU, pimpinan pondok pesantren dll.

Perkuliahan saya ikuti. Ada sedikit rasa bangga saya bisa belajar di perguruan tinggi. Namun ada terlintas di dalam hati saya dan mungkin juga teman-teman saya bahwa masuk di kelas karyawan seperti masuk dalam "mahasiswa kelas kedua." Sebab "mahasiswa kelas ke satunya" adalah



Saptaguna, alumni Fakultas Tarbiyah Cirebon IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Angkatan 1992

mereka yang berangkat setiap hari atau mahasiswa reguler.

Setelah beberapa bulan saya mengikuti perkuliahan, saya belum menemukan pergumulan intelektual yang saya idam-idamkan. Saya tidak menemukan teman-teman kampus yang bisa saling tukar pikiran, berdebat, atau yang dapat mengasah nalar. Di kelas itu saya berteman dengan orang-orang tua yang sebagian besar fokus utamanya adalah cepat lulus, jadi sarjana, wisuda, dapat ijazah dan menyesuaikan pangkat. Tidak semuanya seperti itu memang. Ada juga beberapa dari mereka yang cukup luas ilmu agamanya, mumpuni wawasannya. Namun tidak banyak waktu bila diajak diskusi atau sekedar berbincang-bincang. Umumnya mereka sudah sibuk dengan pekerjaannya.

PEMBACA TABLOID SALAM

Sampai pada akhirnya, saya mendapatkan undangan pertemuan pembaca tabloid Salam. Tabloid ini kalau tidak salah terbit di Bandung. Logonya khas berwarna hijau. Gairah keislaman yang mulai tumbuh di kalangan mahasiswa dan masyarakat, membuat tabloid ini tampak diterima masyarakat.

Saya dan Muhammad Jupri serta beberapa teman saya dari Indramayu menghadiri acara ini di Masjid Al-Ayyubi di Jalan Arya Kiban Cirebon. Waktu itu kalau tidak



salah tujuan acaranya adalah menjalin silaturahmi sesama pembaca tabloid Salam dan tentu meluaskan jaringan pemasaran.

Saya masih ingat yang mengisi acara waktu itu adalah Ahmad Setiyaji (wartawan senior) serta dua orang lainnya. Yang pertama pemuda bertampang dan berkulit bule tapi berwajah timur tengah. Yang kedua, pemuda kurus berkacamata dengan kepala botak. Belakangan saya akhirnya mengenal: yang pertama adalah Miqdad Husein dan yang kedua adalah Dadang Al-Ayyubi.

Dari pertemuan itu yang cukup mengesankan adalah ceramahnya Bang Miqdad (demikian akhirnya saya memanggil). Tidak seperti penceramah pada umumnya, dia saat itu berbicara tentang arus informasi dan komunikasi yang mulai dirasakan dampaknya yang cukup dahsyat. Dia mengemukakan teori Alvin Toffler tent.

Tim Budaya PR (Pikiran Rakyat). Grup Pikiran Rakyat juga menerbitkan Pikiran Rakyat Edisi Cirebon. Koran yang terbit setiap hari Rabu ini beredar di wilayah Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka. Selain berita ada rubrik budaya. Dalam rubrik ini memuat cerpen dan puisi.

Kedekatan kantor PR dengan masjid At-Taqwa membuat saya sering mampir ke kantor redaksinya. Akhirnya saya tidak hanya mengenal Alwy, tapi juga Hasan Maarif, Mas Supri, Tandi Skober, Made Casta, Wawan Idris, Supali Kasim, Taufik Fathoni, Sumbadi Sastra Alam, Safrudin Noer, Akim Garis, Wawan Hamzah Arfan, Subagio Madhari, Iing Abdul Nasir dll.

Saya mulai belajar menulis puisi, cerpen esai dan lain-lain. Tentu saja, pergaulan saya dengan remaja masjid membuat saya sesekali menulis artikel agama.

Remaja masjid juga pernah kolaborasi dengan tim budaya PR dengan menampilkan pentas teater "Kasidah Barjanzi". Pementasan ini digarap oleh Nana Gareng Mulyana dan Dicky Purs bekerja sama remaja masjid At-Taqwa.

Pergumulan ilmu, dan pergaulan saya baik dengan remaja masjid maupun dengan budayawan di Cirebon membuat saya betah. Cirebon seolah menjadi kota kedua saya setelah Indramayu. Di kota udang ini saya seperti mendapat saudara dan ilmu baru. Oh ya, sebagai bentuk ucapan terima kasih saya harus menyebut teman-teman remaja masjid yang dulu bareng dalam berkegiatan. Mereka antara lain Sunardi, Sukardi, Sanaji, Mas Erli, Mas Mulyadi, Mas Wiryat, Dadang, Een (adiknya Dadang), Nurdin (baik yang muallaf maupun yang bukan), Mas Bony (pria berkacamata yang pandai bermain gitar). Di Masjid

At-Taqwa saya mengenal Taufik Hidayat. Dengan keluarga Taufik saya seperti keluarga sendiri. Ibunya sudah saya anggap ibu sendiri. Dia membuka kantin di pojok kantor Departemen Agama. Adik-adik Taufik juga saya kenal: Zahroh, Syatibi, Zaenal dll. Juga saya mengenal Maya, Rani, Adam, Nyai. Oh ya, saya hampir lupa, saya mengenal tokoh remaja Masjid At-Taqwa yang gagah yakni Ayi Azhari, juga Sugeng Prasojo, Muhammad Lutfi, Ahmad Yani, Mas Mukhlis. Dari luar At-Taqwa saya mengenal Ahmad Turmudzi, Supardan, Mustofa dll.

Tak terasa, waktu sudah hampir lima tahun. Keasyikan saya di remaja masjid hampir membuat perkuliahan terbengkalai. Saya cepat menyadari hal ini. Saya akhirnya mengambil waktu khusus konsentrasi untuk menyelesaikan kuliah. Saya kebut membuat skripsi. Dan Alhamdulillah dalam sidang, skripsi saya hasilnya sangat memuaskan.

Setelah lulus, tak lama kemudian saya diterima di Departemen Agama (Kemenag) Kabupaten Indramayu. Saya diangkat menjadi guru PAI di SMAN Indramayu. Meski sudah menjadi PNS, kegiatan saya menulis terus saya lakukan. Berkali-kali saya menjuarai lomba cerpen antar guru di tingkat nasional. Saya juga menerbitkan buku tunggal dan beberapa buku antologi bersama teman-teman. Bersama teman-teman di Indramayu juga saya menerbitkan tabloid INDRAPOS, menjadi redaktur di tabloid Mulih Harja juga turut aktif di Dewan Kesenian Indramayu dan Lembaga Kebudayaan Indramayu serta Lembaga Basa & Sastra Dermayu (LBSD).

Kini saya menjadi pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) sambil mengelola penerbit "Rumah Pustaka". Akhirnya tanpa disadari masjid telah menjadi rumah kedua saya. Sejak kecil saya sering tidur di masjid. Saat remaja, masjid menjadi semacam wahana yang memberikan saya nutrisi dalam pergumulan intelektual sekaligus gizi dalam pergulatan sosial dan kultural.

Dari masjid seolah saya menemukan pintu-pintu baru yang di dalamnya saya dapat memasuki ruang religiusitas, kamar peradaban sekaligus bilik-bilik kemanusiaan.

Walau mungkin agak berlebihan, izinkan saya memungkasi tulisan ini dengan mengutip kalimat yang pernah diungkapkan oleh Presiden Turki, Rəcəp Tayyip Erdoğan: " Masjid adalah barak kami, kubah adalah penutup kepala kami, menara adalah bayonet kami dan orang-orang yang beriman adalah tentara kami."



DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK

Oleh : Dr. Jaja Suteja, M. Pd

Saat ini hampir setiap hari media cetak, elektronik maupun media sosial memberitakan kejadian kekerasan terhadap anak. Salah satunya adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua, teman, pengasuh maupun orang lain terhadap korban anak dalam rentang usia bayi sampai remaja. Dampak kekerasan ini tentunya berpengaruh besar pada kondisi kesehatan baik pada fisik, psikologis, dan sosial bagi korban khususnya pada anak dan remaja. Dampak ini dapat terjadi kepada siapa saja baik dalam skala kekerasan ringan, sedang sampai berat, bahkan dalam beberapa kasus ada yang sampai menyebabkan cacat, trauma psikologis, bahkan sampai kematian.

Akibat dari maraknya kekerasan pada anak tersebut menjadikan tanggal 23 Juli sebagai Hari Anak Nasional berdasarkan keputusan presiden RI Nomor 44 Tahun 1984. Tujuan dari peringatan hari anak nasional ini salah satunya

untuk mendorong masyarakat dari berbagai latar belakang untuk melawan kekerasan dan menjadi pelindung terhadap anak. Bahwa setiap anak yang menjadi pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: deskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.

Kekerasan terhadap anak sendiri dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh ataupun orangtua terhadap anak. Menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dengan melawan kemerdekaan dengan melawan hukum.

Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan



kekerasan orangtua terhadap anak antara lain :

Pertama, Dampak kekerasan fisik. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson (dalam Nur Hasyim, 2007) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

Kedua, Dampak kekerasan psikis. UNICEF (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Menurut Atnike Nova Sigiro, dkk, (2005), kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

Ketiga, Dampak kekerasan seksual. Menurut Siti Zufatunni'mah (2013) diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak

banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit.

Keempat, Dampak penelantaran anak. Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, Hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

Kelima, Dampak kekerasan lainnya. Dampak kekerasan terhadap anak lainnya adalah kelalaian dalam mendapatkan pengobatan menyebabkan kegagalan dalam merawat anak dengan baik. Kelalaian dalam pendidikan, meliputi kegagalan dalam mendidik anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dampak kekerasan yang dirasakan oleh anak baik fisik, psikologis berdampak terhadap anak terutama anak akan mengalami kerusakan secara fisik atau luka fisik. Kemudian Anak juga menjadi individu yang kurang percaya diri, pendendam dan agresif. Selanjutnya anak juga biasanya memiliki perilaku menyimpang, seperti: menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol sampai dengan kecenderungan bunuh diri. Kemudian, Jika anak mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan trauma mendalam pada anak, takut menikah, merasa rendah diri, dan lain-lain dan terakhir pendidikan anak akan terabaikan.



Drs. H. Kumaedhi Syafrudin dan Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, Msi (Mengenal Walikota Yang Dekat Dengan Remaja Masjid Kota Cirebon Tahun 1990)

Oleh : Syaeful Badar

Kumandang adzan dhuhur sholat jum'at di masjid An-nur jalan kantor, depan PT. BAT (British Amirica Tobacco Pabrik rokok terbesar di Asia), masjid Annur sebuah masjid di tengah-tengah perkantoran dan pusat kota, serta deretan gedung perbankan, pelabuhan Cirebon, gedung bioskop (Bioskop Abadi-Murni, Bioskop Galaxy dan Bioskop Start) dan pusat pertokoan di pusat kota Cirebon, menjadi masjid yang setiap hari jum'at, penuh, untuk beribadah sholat jum'at, jama'ah sebagian menempati teras dan trotoar pinggir jalan depan masjid. Dari sekian banyak jama'ah sholat jum'at di masjid Annur, tampak sosok pria gagah, berpakaian lengkap dinas, duduk di deretan teras dekat pintu keluar, selama mendengarkan khutbah terlihat serius. Saya menjadi penasaran, sebenarnya sosok siapakah itu ?. Peristiwa itu terjadi pada saat tahun 1986, saat saya baru aktif sebagai marbot Masjid Annur, dan saya baru kelas 1 SMA Al Irsyad Al Islamiyah Kota Cirebon.

Penasaran terhadap sosok lelaki gagah berbaju dinas yang selalu duduk di teras dekat pintu masuk masjid Annur, saya bertanya ke pengurus masjid, kang Torik, siapasih sosok tersebut, sambil berbisik Torik menjawab, itu pak sekda, bapak Kumaedhi Syafrudin. Dijelaskan lebih lanjut, Torik bercerita, sejak menjabat sebagai Kepala Dinas Pendapatan Daerah kota Cirebon yang berlokasi di samping PT. BAT, pak Kumaedhi selalu sholat jum'at di masjid an-nur, pernah Torik menyiapkan tempat secara khusus di depan mimbar, pak Khumaedi bilang cukup di sini saja, yang dekat dengan sound masjid, sehingga dengan jelas bisa menyimak khotib, berkhutbah.

Masjid Annur Jalan Kantor, tahun 1980 menjadi satu-satunya masjid yang paling kritis mengkritik pemerintah pada saat itu, khotib yang khutbah jum'at hampir selalu menyampaikan khutbah tentang ketimpangan kebijakan pemerintah, serta memberi nasehat solusi alternatif, agar pemerintah berbenah dan berpihak pada umat Islam, tidak

hanya khotib yang khutbah, para penceramah yang pernah menjadi narasumber kajian dan pengajian akbar di masjid Annur, juga hampir semua mengkritisi kebijakan pemerintah. Masjid Annur yang pada saat itu menjadi masjid yang mengadakan kegiatan Mentoring Kuliah Dhuha dengan peserta sekitar 500 pelajar SMP dan SMA sekota Cirebon, serta menjadi rujukan remaja masjid se wilayah Cirebon untuk belajar dan study banding, juga beberap aktivis mahasiswa dari Perguruan Tinggi juga sering bergabung, sebab di masjid Annur saat itu juga aktivisnya banyak dari mahasiswa ATPU yang berkampus di Jalan Siliwangi, samping hotel Prima. Mentoring Kuliah Remaja Masjid An-nur menjadi primadona remaja masjid dan aktivis kampus di Cirebon.

Kebiasaan sholat jum'at dengan posisi tempat di teras masjid dekat pintu masuk, oleh pak Kumaedhi terus di lakukan sampai beliau di lantik menjadi Walikota Cirebon periode 1988-1993 dan 1993-1998, bahkan pernah masih mengenakan pakai dinas Walikota, pak Kumaedhi tetap menempati tempat sholat di teras pintu masuk masjid. Pernah saya tanya setelah sholat jum'at, sambil menuju ke mobil dinas, saya tanya, “ pak, kenapa nggak sholat jum'at di masjid raya at taqwa, tetapi selalu di masjid Annur” ?. Sambil tersenyum dan menepuk bahu saya, pak Kumaedhi, berkata “ Kalau Jum'atan di Masjid Raya At Taqwa, sih Khotibnya nggak ada yang berani kritik pemerintah, justru di masjid Annur saya dapat informasi yang bagus dari para khotib, sebagai pejabat saya respon terhadap kritik dan masukan, agar kami bisa berbuat lebih baik, buat masyarakat.

Walikota Cirebon **Drs. H. Kumaedhi Syafrudin**, dalam kiprahnya terhadap jejak dakwah remaja masjid kota Cirebon, sangat apresiatif. Setiap kegiatan remaja masjid kota Cirebon, dari mulai kegiatan Pawai Ta'aruf Sambut Ramadhan, Festival Anak-Anak Masjid, Pak Khumaedi



selalu hadir untuk melepas dan meresmikan acara-acara tersebut, bahkan pada tahun 1989 dan 1990, pak Khumaedi memberikan Trophy Bergilir Walikota Cirebon, untun Event PORSENI REMAJA MASJID Kota Cirebon, yang di berikan langsung pada saat pembukaan Porseni Remaja Masjid di Alun-Alun Kejaksan, bahkan pada saat Pergelaran Puitisasi Islam “ HOLIDAY on MOSQUE “ (Pergelaran Mengantisipasi Malam Tahun Baru bagi Remaja Kota Cirebon) yang di adakan di halaman Masjid Raya At Taqwa, Pak Khumaedi hadir secara langsung, dengan mengajak semua pejabat Pemerintah Daerah TK II Kota Cirebon. Pak Khumaedi selalu respon dan apresiatif terhadap kegiatan Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon. Sosok responsif dan apresiatif pak Khumaedi juga di dukung oleh Sekda yang tawadhu dan dekat dengan masyarakat, yaitu Sekretaris Daerah Kota Cirebon, Drs. H. Sudjono. Beberapa kali Pak Sudjono mendampingi Walikota pada acara remaja masjid. Pak Kumaedhi juga saat menjabat Asda 3 Gubernur Jawa Barat, memfasilitasi pengadaan sound sistem untuk masjid raya at taqwa, sampai kemudian ada bantuan dari Gubernur Jawa Barat sebesar 150 juta, untuk set up dan pemasangan sound sistem, dengan teknisi dari Masjid Agung Kota Bandung, atas inisiatif dari pak Kumaedhi. Totalitas beliau dalam memperhatikan Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon sangat luar biasa, sampai pak Kumaedhi menjabat Asda 3 terus perhatian termahadap perkembanfan masjid raya at taqwa kota Cirebon.

Saat Masjid Annur menebar kotak infaq permanen di beberapa rumah pebisnis dan unsur pejabat Kota Cirebon, maka di rumah Walikota Cirebon **Drs. H. Khumaedi Syafrudin**, juga terdapat kotak Infaq ukuran 40 X 20 Cm yang berada di ruang dalam rumah dinas Walikota Jalan Siliwangi Cirebon. Sebagai petugas yang biasa mengambil isi kotak infaq tersebut, saya (Badar) sering bertemu langsung dengan Pak Khumaedi, karena biasanya setiap akhir bulan Sabtu terakhir, saya di tugaskan oleh DKM untuk mengambil beberapa kotak infaq masjid annur, di beberapa rumah, termasuk rumah pak Kumaedhi, bahkan pak Kumaedhi sering menambahkan secara langsung, jika setelah saya menghitung jumlah uang yang ada, pak Kumaedhi bertanya „...“ dapat berapa dar “ (Badar) maksudnya. Saya jawab 350 ribu, lantas pak Kumaedhi sambil membuka dompet menyerahkan uang cas sebesar 150 ribu, sambil berkata,..”nih biar genap 500 ribu“.

(Keterrangan : Beberapa Kotak Infaq Masjid Annur Jalan Kantor Kota Cirebon, yang di sebar ke beberapa

pengusaha, termasuk rumah dinas Walikota, dan rumah pribadi seperti H. Bambang Djumhana, Arifin Mansyur, Cholil Taufiq, Ghofar Suwarno, Toko Kita Jaya Olie, Toko Putra Kita Olie beserta grup keluarga Haji Edi, Haji Abu Bakar (Ketua Peternas Unggas Indonesia), Beberapa Apotik milik H. Aziz Basalamah, Toko Teknik H Aziz Bahfen, Hotel Subur, serta beberapa nama yang, maaf, saya lupa mengingatnya)

Pak Lasmana, Walikota Perancang Gedung Islamic Centre Kota Cirebon

Adalah Ketua DPD KNPI Kota Cirebon, **Bung Drs. H. Yuyun Wahyu Kurnia**, mengajak para ketua Ormas Kepemudaan untuk silaturahmi dengan calon Walikota Cirebon, Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, M.Si yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kota Bogor. Berbagai ide dan gagasan disampaikan oleh para Ketua OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda) untuk terus memajukan Kota Cirebon, seperti yang dilakukan oleh Walikota Drs. H. Kumaedhi Syafrudin, salah satunya adalah usulan yang disampaikan oleh Ketua PC Pemuda Muslim Kota Cirebon, Syaeful Badar, S.Ag yang menyampaikan bahwa saat ini di perlukan adanya Gedung Islamic Centre untuk melengkapi kebutuhan jama'ah Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon. Masjid Raya At Taqwa sejak Kota Cirebon dipimpin oleh Walikota Kumaedhi Syafrudin, perkembangannya sangat cepat dan pesat, terbukti pusat aktivitas Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon, menjadi barometer dakwah di era tahun 1990 dengan berbagai menggelar kegiatan seperti, Porseni Remaja Masjid, Festival Anak-Anak Masjid, Temu Jurnalistik, Remaja Masjid Pecnta Alam, Pawai Ta'aruf Sambut Ramadhan, Takbir Keliling Sambut Idul Fitri, Jambore Anak-Anak Islam Cirebon, Gerakan Magrib Mengaji, Taman Bacaan Al Qur'an Anak-Anak At Taqwa (TBA2), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Mentoring Kuliah Dhuha, Kuliah Subuh Masjid At Taqwa, Basket Ball, dan Koperasi Primer Jama'ah Masjid yang di gagas oleh para aktivis FKRM Kota Cirebon, serta kegiatan Try OUT UMPTN dan kegiatan seminar dan workshop.

Kehadiran Gedung Islmlamic Centre yang kini berada di samping Masjid Raya At Taqwa di bangun saat Kota Cirebon di pimpin oleh Walikota Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, Msi, dan Sekretaris Kota Cirebon Drs. H. Ano Sutrisno, MM serta saat Jawa Barat di pimpin oleh Gubernur Drs. H. Danny Setiawan, Msi. Kolabarasai dan estafeta kepemimpinan di Kota Cirebon, antara Walikota Drs. H. Kumaedhi Syafrudin dan Walikota Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, Msi.



Remaja Masjid Perintis Gerakan Kesalehan Islam

Oleh : Inang Winarso

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan diskursus sejarah perkembangan peradaban Islam di Nusantara yang tidak pernah berhenti. Setidaknya ada lima teori yang digunakan untuk merunutkan agama Islam diperkenalkan kepada penduduk di Nusantara sebelum disebut sebagai Indonesia.

Menurut teori Gujarat, Islam dibawa oleh pedagang yang berasal dari Gujarat India pada awal abad ke 13 Masehi. Sedangkan Teori Arab mengidentifikasi bahwa Islam dibawa oleh musafir yang berasal dari Arab pada abad ke 7 Masehi. Teori Arab ini mungkin lebih tepat bagi masyarakat di Cirebon karena interaksi Sunan Gunung Jati dengan bangsa Arab sangat intensif. Bahkan adapetilasan yang menandakan bahwa masyarakat bangsa Arab bermukim cukup lama di wilayah pantai utara Cirebon.

Teori lainnya adalah teori Persia yang juga menyebutkan Islam dibawa ke Nusantara pada abad ke 7

tetapi oleh bangsa Persia. Belakangan ada teori Cina yang menjelaskan bahwa perantau dari daratan Cina yang beragama Islam datang dan berdagang di Nusantara pada abad ke 8. Teori kelima adalah teori Maritim yang menegaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 dan mencapai puncaknya pada abad ke 13. Hal tersebut menjelaskan bahwa di masa lalu interaksi antar bangsa melalui muhibah berlayar keliling samudra dengan bertukar atau berdagang komoditi.

Pada intinya pranata perdagangan menjadi sarana penyebaran agama di masa lalu merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Komoditi yang berlipah di suatu bangsa, dipertukarkan dengan bangsa lain dengan cara berlayar kemana-mana. Disetiap persinggahan selain melakukan perdagangan atau pertukaran komoditi, para pedagang atau perantau itu memperkenalkan tradisi beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-



masing. Islam sebagai agama yang baru berkembang di jazirah Arab dengan cepat menyebar ke seluruh dunia.

Namun sejarah tumbuh kembang peradaban Islam di Indonesia masih terus diperbincangkan. Karena selalu ditemukan bukti-bukti baru peninggalan sejarah yang mengindikasikan di wilayah tersebut sudah ada tradisi Islam lebih awal dibanding daerah lain. Biarlah perdebatan sejarah menjadi kekayaan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran mengenai kejayaan peradaban Islam di masa lalu.

Selain aspek sejarah awal masuknya Islam, hal lain yang patut dicermati adalah tantangan kaum muslimin di Indonesia menghadapi perubahan jaman. Pasang surut peradaban Islam di Indonesia mewarnai perjalanan perjuangan menegakan ajaran Islam kepada masyarakat yang majemuk. Ditambah dengan dinamika politik yang silih berganti. Semakin memperberat perjuangan kaum muslimin di Indonesia. Apalagi pada masa awal orde baru berkuasa. Ketika kekuatan sekularisasi agama mulai tumbuh di masyarakat. Tekanan politik kepada organisasi berbasis Islam sangat besar. Karena penguasa dikendalikan oleh bangsa yang meletakkan landasan kehidupannya dan roda pemerintahannya pada nilai-nilai materialistik. Sebuah konsekuensi bagi pemerintah orde baru yang mendapatkan kekuasaan dari proses yang tidak konstitusional. Dan disokong oleh negara-negara sekuler. Di tengah perjuangan yang sangat berat untuk memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat, muncul seberkas cahaya dari kaum muda muslim. Sekira pertengahan tahun 70-an, anak-anak muda muslim yang bergiat di masjid-masjid mulai membangun organisasi kepemudaan muslim berbasis masjid.

Beberapa catatan sejarah menuliskan bahwa kegundahan anak muda yang aktif di masjid semakin memuncak. Melihat kehidupan masyarakat dan anak muda

yang lambat laun meninggalkan ahlak dan adab Islam. Ruang publik anak muda dipenuhi gaya hidup hedonism yang berkiblat ke Amerika dan Eropa.

Kecemasan atas kehancuran ahlak anak muda itulah yang membangkitkan kesadaran kolektif remaja masjid untuk mencegah kerusakan moral semakin parah. Organisasi remaja masjid kemudian mulai merebut ruang publik. Masjid dijadikan sentra kegiatan utama kepemudaan. Syiar Islam melalui remaja masjid berkembang ditengah tekanan politik dan tekanan budaya sekuler. Tanpa disadari organisasi remaja masjid telah melahirkan “Gerakan kesalehan Islam” dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan kesalehan Islam ditandai dengan berbagai kegiatan remaja masjid melakukan berbagai kajian untuk memperdalam akidah dan ibadah. Ibadah remaja masjid tidak melulu urusan vertikal dengan Allah swt. Tetapi ibadah sosial juga dilakukan remaja masjid sebagai wujud kepedulian remaja terhadap masyarakat sekitarnya.

Alhasil, benih-benih kesalehan ahlak dan adab yang ditunjukkan oleh remaja masjid, membuahkan generasi yang cakap berorganisasi, memakmurkan masjid dan menjaga kehidupan Islami. Buku 1990 FKRM Journey : Jejak Dakwah Remaja Masjid Kota Cirebon merupakan bukti bahwa kehadiran organisasi remaja masjid telah mengubah cara hidup masyarakat, khususnya di kota Cirebon. Membaca buku ini, seperti menguraikan kesalehan sosial kaum muslimin di Cirebon. Memberikan keteladanan bagi generasi muda yang hendak meneruskan kepemimpinan di masa yang akan datang. Jejak remaja masjid di Kota Cirebon, tak lekang diterpa panas dan tak luntur diguyur hujan. Meski penerusnya akan menghadapi tantangan yang lebih besar dengan perubahan budaya era digital, pemujaan terhadap materi dan politik pecah belah kaum muslim yang semakin kuat.



Seni Sebagai Landasan Toleransi Dan Kebhinekaan



Oleh : Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd.

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena seni selalu muncul dalam setiap aspek kehidupan manusia, seperti belajar, komunikasi, beribadah, berjalan, memasak, dan lain sebagainya. Quraish Shihab dalam bukunya tentang Wawasan Al-Qur'an, menuturkan bahwa seni adalah keindahan, seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung keindahan. Dengan demikian, segala sesuatu yang memiliki nilai estetis atau keindahan itu adalah seni. Selanjutnya seni merupakan bentuk ekspresi kreatif yang melibatkan imajinasi dan penggunaan keterampilan untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika, makna, atau keindahan yang diakui dan dihargai oleh masyarakat. Seni meliputi berbagai cabang seni seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, arsitektur, fotografi, dan media baru seperti seni digital dan seni instalasi. Seni dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan pengalaman manusia dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung dari jenis seni yang digunakan. Karya seni dapat mencerminkan budaya, tradisi, atau pandangan dunia seseorang, serta dapat

mempengaruhi atau memperkaya pemahaman dan pengalaman kita terhadap dunia di sekitar kita.

Seni dapat dijadikan landasan toleransi dan kebhinekaan karena seni mampu mempersatukan perbedaan dan memunculkan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman budaya. Seni mengandung nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan pada seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau bahasa. Seni sebagai suatu hal yang universal, yakni seni sebagai alat komunikasi. Seni dapat menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kebhinekaan kepada masyarakat. Seni dapat menggambarkan keindahan dan keunikannya yang dapat menarik perhatian orang untuk memahami keberagaman. Seni dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kebhinekaan. Seni sebagai alat komunikasi terlihat dari beberapa cabang seni diantaranya : 1) Seni lukis: Lukisan dapat menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kebhinekaan. Seorang seniman dapat menggambarkan perbedaan budaya dan keindahan



keberagaman melalui lukisan yang menggambarkan tema-tema tersebut. 2) Seni teater: Teater dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kebhinekaan kepada masyarakat. Dalam teater, seniman dapat menggambarkan keberagaman budaya dan mengajarkan pentingnya saling menghormati dan saling menghargai.

3) Seni musik: Musik dapat menjadi sarana untuk menghubungkan masyarakat yang berbeda-beda latar belakang budaya. Sebuah lagu dapat menggambarkan perbedaan budaya dan keindahan keberagaman dengan menggabungkan alat musik dan suara yang berbeda-beda. 4) Seni film: Film dapat menjadi alat komunikasi yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kebhinekaan kepada masyarakat. Dalam film, seniman dapat menggambarkan perbedaan budaya dan keindahan keberagaman melalui karakter dan cerita yang ada di dalamnya. Selanjutnya yaitu 5) Seni tari: Tari merupakan media komunikasi melalui gerakan dan musik, terdapat pesan yang disampaikan secara tersirat melalui gerakan yang diiringi musik. Sebuah tarian tradisional pun memiliki makna dan menggambarkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, fungsi lain dari seni yakni seni sebagai sarana penyampaian pesan, artinya seni dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kebhinekaan kepada masyarakat. Seni dapat menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang menyentuh hati dan emosi, sehingga pesan tersebut dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Kemudian seni sebagai sarana penghormatan, yang dimana seni dapat menjadi sarana penghormatan terhadap keberagaman budaya. Seni dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat meminimalkan terjadinya konflik antarbudaya. Seni sebagai sarana Pendidikan, artinya seni dapat menjadi sarana pendidikan yang penting dalam

memperkenalkan budaya dan keberagaman budaya kepada generasi muda. Melalui seni, anak-anak dapat mempelajari dan memahami keberagaman budaya, serta menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. Terakhir yakni seni sebagai sarana kolaborasi, seni dapat menjadi sarana kolaborasi yang penting dalam membangun hubungan yang baik antara masyarakat dari berbagai budaya. Seni dapat memungkinkan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk bekerja sama dalam membuat karya seni yang indah dan berarti.

Seni pun dapat dimaknai sebagai wakil kebudayaan suatu bangsa atau daerah. Melalui seni, masyarakat dapat mengenali, menghargai, dan mempelajari kebudayaan masyarakat lain dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Selain itu, seni sebagai bentuk kolaborasi, yang merupakan kolaborasi antara seniman dari berbagai latar belakang dapat memunculkan pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan budaya. Seniman dapat bekerja sama untuk menghasilkan karya seni yang merepresentasikan keberagaman. Seni dipandang sebagai alat kreatif yang dapat mempromosikan toleransi dan kebhinekaan. Karya seni seperti lukisan, film, atau musik dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kebhinekaan.

Dengan demikian, seni dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kebhinekaan. Seni dapat membantu masyarakat untuk memahami, menghargai, dan memelihara keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Seni mampu mempersatukan perbedaan dan memunculkan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman budaya, serta penghargaan terhadap seni dan budaya dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antara masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seni perlu dipertahankan dan didukung sebagai sarana yang penting dalam memperkuat toleransi dan kebhinekaan.



Penyelenggaraan Kearsipan di Perguruan Tinggi (Menurut UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan)



Oleh : Ibnu Sina

Arsip Perguruan Tinggi merupakan salah satu Lembaga Kearsipan, sebagaimana yang tercantum di dalam UU No 43 Tahun 2009 mengenai Kearsipan. Lembaga-lembaga Kearsipan ini terdapat dalam Pasal 19 sampai pasal 29. Berikut ini beberapa Pasal dan penjelasan terkait Arsip Perguruan Tinggi menurut UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Pasal 1 poin 17:

Arsip perguruan tinggi adalah lembaga kearsipan berbentuk satuan organisasi perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang melaksanakan fungsi dan tugas penyelenggaraan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi.

Pasal 27

- (1) Arsip perguruan tinggi adalah lembaga kearsipan perguruan tinggi.
- (2) Perguruan tinggi negeri wajib membentuk arsip perguruan tinggi.
- (3) Pembentukan arsip perguruan tinggi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Arsip perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melaksanakan pengelolaan arsip statis yang diterima dari:
 1. satuan kerja di lingkungan perguruan tinggi; dan
 2. civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi.

Pasal 28

Selain kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (4), arsip perguruan tinggi memiliki tugas melaksanakan:

1. pengelolaan arsip inaktif yang memiliki retensi sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) tahun yang berasal dari satuan kerja dan civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi; dan
2. pembinaan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pasal 29

Unit kearsipan pada pencipta arsip dan lembaga kearsipan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (2) harus dipimpin oleh sumber daya manusia yang profesional dan memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan formal dan/atau pendidikan dan pelatihan kearsipan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan, disebutkan bahwa sebagai unsur dalam penyelenggaraan administrasi di lingkungan perguruan tinggi, tujuan penyelenggaraan kearsipan perguruan tinggi adalah mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan cara:

- 1) Menjamin terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi;
- 2) Menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti yang sah bagi perguruan tinggi;
- 3) Menjamin terwujudnya pengelolaan arsip yang andal dan pemanfaatan arsip di lingkungan perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- 4) Mendukung dan memberikan fasilitas administrasi perguruan tinggi;



- 5) Menentukan bukti esensial, yaitu menjamin bahwa perguruan tinggi menciptakan bukti, dan menyediakan akses terhadap bukti tersebut bagi pengguna dimanapun berada dan atau dalam corak dan bentuk apapun;
- 6) Memelihara bukti esensial perguruan tinggi;
- 7) Menyediakan informasi yang memperkenalkan misi perguruan tinggi untuk kepentingan internal dan komunitas eksternal;
- 8) Mendukung pengajaran dan mempertinggi mutu kurikulum yang sesuai;
- 9) Mendukung penelitian fakultas, mahasiswa, dan cendekiawan lain melalui akses informasi;
- 10) Memperkenalkan pemahaman lebih jauh melalui penemuan dan diseminasi pengetahuan.
- 11) Menjamin keselamatan dan keamanan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Beberapa Faktor penghambat dan pendukung penyelenggaraan kearsipan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat:

- 1) Belum dilaksanakannya pembentukan Lembaga kearsipan tingkat perguruan tinggi sesuai amanah Undang-Undang No. 43 Tahun 2019 tentang Kearsipan.
- 2) Belum ada peraturan menteri agama tentang pedoman pengelolaan kearsipan dan LKPT (Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi) di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri)
- 3) Belum ada peraturan rektor tentang manajemen pengelolaan kearsipan;
- 4) Belum dicantumkan pengembangan manajemen kearsipan pada rencana strategis IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 5) Belum ada prasarana dan sarana kearsipan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 6) Belum dilakukan pembinaan SDM kearsipan seperti pelatihan, bimtek khusus kearsipan di

lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

7) Belum adanya pendanaan khusus terkait penyelenggaraan kearsipan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Faktor Pendukung:

- 1) Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Biro Umum pada 8 Oktober 2022, menghimbau PTKIN agar segera melaksanakan amanah Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2019 tentang Kearsipan;
- 2) Pada Tahun 2022 IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah memiliki 11 (sebelas) arsiparis, 3 (tiga) arsiparis ahli pertama dan 8 (delapan) arsiparis ahli muda yang ditempatkan pada Rektorat, Fakultas dan Lembaga.
- 3) Pada rancangan ORTAKER (Organisasi Tata Kerja) BLU (Badan Layanan Umum) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Unit kearsipan disatukan dengan pusat perpustakaan.
- 4) Adanya dukungan moril dari Rektor dan Kepala Biro AUAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon terkait dengan pembinaan dan pengembangan pengelolaan kearsipan.
- 5) Sudah ada komunitas Arsiparis di lingkungan Kementerian Agama CIAYUMAJAKUNING (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan).

Penyelenggaraan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi membutuhkan sumber daya pendukung yang memadai sebagai fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan penyelenggaraan kearsipan dengan optimal. Sumber daya pendukung penyelenggaraan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi, meliputi: organisasi kearsipan, sumber daya manusia, prasarana dan sarana, dan pendanaan kearsipan.

Kegunaan organisasi kearsipan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan, sebagai tempat untuk pelestarian pengetahuan, sebagai sumber karir dan juga sebagai alat kontrol bagi pimpinan IAIN Syekh Nurjati. Maka sudah seharusnya IAIN Syekh Nurjati memiliki *bargaining power* yang lebih kuat, dan memiliki posisi yang *seattle* di antara perguruan tinggi lainnya yang sudah terlebih dahulu memapankan lembaga kearsipannya. Semoga segera terwujud... aamiin



MEMORY OF THE WORLD: Teropong Historis dan Motivasi Kritis

Oleh : May Nashiroh

Memory of the World yang belakangan ramai dibicarakan merupakan salah satu agenda prioritas pemerintah di bidang kearsipan. Peran penting arsip menjadi semakin dibutuhkan dalam hal ini, terutama untuk merekam peristiwa bersejarah sekaligus juga sebagai bentuk warisan peradaban yang menyimpan makna mendalam dan krusial bagi jati diri bangsa. Upaya massifikasi agenda MOW sendiri dilakukan melalui beberapa faktor. Salah satunya adalah dengan cara peningkatan SDM kearsipan -yang menurut data terbaru yang dirilis tanggal 31 Mei 2022- adalah 9.332 arsiparis yang tersebar di berbagai lembaga negara, kementerian, lembaga nonstruktural, pemerintahan daerah dan perguruan tinggi. Angka ini menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan di rentang 16,78% dari tahun sebelumnya (ANRI, 2023). Tidak cukup sampai di situ, peningkatan SDM juga perlu ditopang

dengan peningkatan koordinasi kelembagaan, peningkatan kapasitas intelektual dan keterampilan kerja arsiparis. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dalam hal ini menjadi lembaga pemerintah non kementerian (LPNK) yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi koordinatif yang berorientasi untuk memberdayakan arsip sebagai tulang punggung manajemen pemerintahan dan pembangunan. Mengingat arsip berperan penting sebagai pusat ingatan, sumber informasi maupun alat pengawasan yang sangat vital bagi eksistensi organisasi. Dalam konteks perguruan tinggi khususnya, MOW berkorelasi dengan kepentingan perguruan tinggi menuju daya saing global dalam lingkup World Class University (WCU) melalui melibatkan elemen perpustakaan, arsip universitas ataupun perguruan tinggi, serta museum (Deliarnoor, 2011).



Teropong Historis

Menelisik sekilas perjalanan historisnya, MOW merupakan sebuah program yang diinisiasi oleh UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau organisasi Internasional yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan) pada tahun 1992. MOW menjadi ingatan kolektif manusia yang berbentuk warisan dokumenter baik audio, visual, audio visual maupun benda cetakan) yang disajikan baik dalam bentuk tekstual, nontekstual maupun elektronik. Tujuan MOW adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dunia tentang eksistensi serta makna atas warisan dunia.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan langkah dan perhatian yang serius dalam menunjang kesuksesan agenda MOW ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan Ikatan Kolektif Nasional (IKON) dan menjadi program pencatatan warisan dokumenter tentang karya budaya, kejadian penting, pemikiran, penemuan baru dan berbagai peninggalan yang bernilai historis bagi peradaban bangsa. Mengingat peran pentingnya, IKON kemudian dijadikan sebagai mitra penjangkang di Indonesia untuk menyeleksi warisan dokumenter budaya Indonesia yang dianggap memiliki nilai universalitas dan layak diajukan ke dalam MOW. Adapun beberapa warisan tekstual bangsa yang sudah diakui dunia melalui MOW antara lain (*Archives of the Dutch East India Company, I La Galigo, Nagarakretagama* atau *Description of the Country*, Babad Diponegoro atau *Autobiographical Chronicle of Prince Diponegoro*, Arsip Konferensi Asia Afrika, Arsip Tsunami, Naskah Panji, dokumen restorasi Borobudur dan Arsip VOCANRI (Kwri, 2023).

Motivasi Kritis

Meski penulis sendiri menyadari sepenuhnya bahwa eksistensi arsiparis atau bahkan lembaga kearsipan masih memerlukan prasyarat mendasar seperti kebijakan manajerial yang jelas, jaminan kapabilitas SDM, proyeksi manajemen, dukungan sumber daya dan sumber dana, ataupun sarana prasarana yang lebih representatif. Maka berbicara dalam konteks MOW secara global, tentu masih cukup jauh untuk dicapai. Akan tetapi, bukan sebuah hal yang mustahil jika kemudian institut kemudian memiliki proyeksi dan refleksi kritis terhadap perjalanan historis yang sangat patut untuk dilestarikan. Tentu dalam rangka mewujudkan arsip sebagai pusat ingatan, sumber informasi dan alat pengawasan yang vital bagi perkembangan institut ke depannya. Apalagi ditambah dengan amanah untuk menciptakan *Islamic Cyber University* yang merupakan momentum paling bersejarah bagi institut dan mengundang perhatian masyarakat dunia mengenai kapasitas dan kapabilitas manajerialnya. Ditambah lagi dengan tuntutan masyarakat dunia yang menghendaki bahwa perguruan tinggi menjadi poros sekaligus tempat bagi teknologi informasi beradaptasi dengan baik. Tentu dalam rangka menciptakan *World Class University* berdaya saing global dan pembangunan *networking* yang luas. Tanpa mengabaikan eksistensinya sebagai kampus Islam yang menghargai perjalanan historisnya sendiri. Karenanya, preservasi arsip menjadi sebuah keharusan dengan memperhatikan proses konservasinya seperti penyediaan ruang penyimpanan, proses restorasi berkelanjutan, akselerasi digitalisasi untuk mencegah pelapukan dan penurunan kualitas fisik arsip sehingga akses terhadap arsip bisa dilakukan secara terus-menerus.



Penyerahan Piala Ke Rektor oleh Mahasiswa IAIN Cirebon yang memperoleh gelar juara pada ajang Jambore Ke. XII didampingi Bagian Kemahasiswaan dan Alumni Bpk. Kamalul Iman Billah, S.Ag., M.A., M.Ak. dan Dody Dahwana Putra, S.E.I., M.A.B.





APAPUN KEGIATANNYA
 REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
 UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

A Y O !

MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
 PERMOHONAN LIPUTAN
 KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

- Mohamad Arifin : 0852 3077 74
- Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
- Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
- Fahrul Saleh : 0897 7009 009
- Makbul : 0813 9558 483
- M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
- Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

Untuk Penulis Akan Menaikan
 Tulisannya ke Majalah Smart Campus
 Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
 Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com



**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
 Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**

 CP Arif : 0897 7016 601	 CP Andriani : 0821 2779 8937	 CP Anwar : 0896 8792 7223	 CP Fani : 0821 1775 3708	 CP Alwi : 0838 2328 3977	 CP Nurdin : 0819 9740 4440
-----------------------------	----------------------------------	-------------------------------	------------------------------	------------------------------	--------------------------------